

PERANAN ORANG TUA DALAM MENGATASI MENINGKATNYA
KENAKALAN REMAJA DI KELURAHAN BARANTI
KABUPATEN SIDRAP
(Suatu Tinjauan Psikologi)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana pada Ilmu Tarbiyah
Jurusan Pendidikan Agama

PERPUSTAKAAN	PAK - TAR
IAIN ALAUDDIN PAREPARE	
Tgl. Peng.	8-7-1996.
No. Peng.	469
TANDA BUKU	P t 2e.

Oleh

SYAHRIR TAHIR

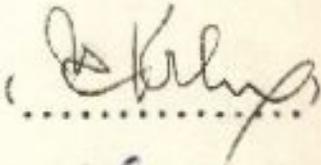
NIM : 90 31 3497 / FT

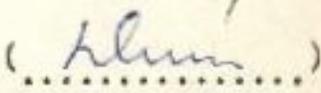
FAKULTAS TARBIYAH
IAIN ALAUDDIN
DI PAREPARE
1995

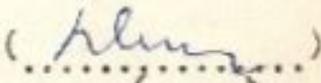
PENGESAHAN

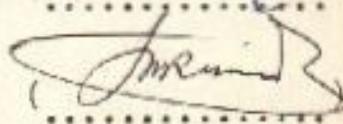
Skripsi Saudara Syahrir Tahir, Nomor Induk 3497/FT yang berjudul "Peranan Orang Tua Dalam Mengatasi Meningkatnya Kenakalan Remaja di Kelurahan Baranti Kabupaten SIDRAI (Suatu Tinjauan Psikologi)" telah dimunagquyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare pada tanggal 19 Juni 1995 M. bertepatan dengan tanggal 20 Muharram 1416 H. dan telah diterima sebagai kelengkapan syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama, dengan perbaikan-perbaikan.

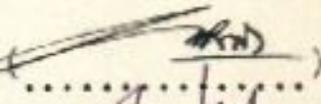
DEWAN PENGUJI :

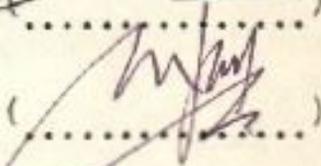
K e t u a : Drs. H. Abd. Muiz Kabry ()

Sekretaris : Drs. H. Abd. Rahman Idrus ()

Munaqisy I : Drs. H. Abd Rahman Idrus ()

Munaqisy II : Drs. Sudirman Usman M.Ag ()

Pembimbing I : Drs. M. Nasir Maidin M.Ag ()

Pembimbing II : Drs. Djamaluddin As'ad ()

Parepare. 19 Juni 1995 M
20 Muharram 1416 H

FAKULTAS TARBIYAH
IAIN "ALAUDDIN"
DI PAREPARE

D e k a n



(Drs. H. Abd. Muiz Kabry)

TELEPON: 150 036 710

A B S T R A K S I



Nama Penyusun : SYAHRIR TAHIR
J u d u l : PERANAN ORANG TUA DALAM MENGATASI
MENINGKATNYA KENAKALAN REMAJA DI KE-
LURAHAN BARANTI KABUPATEN SIDRAP
(SUATU USAHA TINJAUAN PSIKOLOGI)

Skripsi ini adalah suatu studi tentang Peranan Orang Tua dalam Mengatasi Meningkatnya Kenakalan Remaja, dimana masa remaja itu adalah masa yang penuh dengan kegoncangan jiwa, masa berada dalam peralihan dari masa kanak-kanak, yang penuh ketergantungan ke masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri.

Oleh karena itu, orang tua memegang peranan penting dan utama di dalam mendidik anak, di mana orang tua mempunyai fungsi sebagai pembina pertama dan utama bagi pribadi anak-anaknya. Pendidikan dan perlakuannya menentukan kesejahteraan jiwa anaknya di kemudian hari. Dan juga merupakan contoh tauladan yang akan menjadi bahan atau unsur yang dapat diserap oleh anak-anaknya.

Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja di kelurahan Baranti, adalah kurangnya pembinaan dan pengawasan anak dari orang tua, sehingga dapat melakukan perbuatan negatif, seperti minum minuman keras, makan obat penenang, berbuat kasar terhadap orang tua, mencuri, berkelahi, berjudi, melakukan penganiayaan dan lain sebagainya.

Usaha-usaha yang dilakukan di dalam menanggulangi kenakalan remaja, adalah tindakan yang bersifat preventif dan tindakan yang bersifat repressif. Dimana hal tersebut memegang peranan penting adalah orang tua, dan juga pemerintah dengan berusaha menekan bahkan meniadakan hal-hal yang dapat menimbulkan kenakalan remaja.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اسرة الانبياء والمرسلين
سيدنا محمد وعلى اله وصحبه اجمعين

Dengan rahmat Allah SWT, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan, yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Tarbiyah, sebuah skripsi yang berjudul " PERANAN ORANG TUA DALAM MENGATASI MENINGKATNYA KEMAKALAN REMAJA DI KELURAHAN BARANTI KABUPATEN SIDRAP (SUATU TINJAUAN PSIKOLOGI)".

Setelah melalui upaya penggarapan dengan keterbatasan kemampuan, pengalaman dan keterampilan serta pengetahuan yang penulis miliki, akhirnya atas seijin Allah SWT, skripsi ini dapat terselesaikan menurut rencana penulis, meskipun masih dalam bentuk penyajian yang sangat sederhana dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena kritikan konstruktif demi perbaikan dan penyempurnaannya sangat diharapkan, sehingga nantinya menjadi karya yang bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa. Terutama sekali sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan upaya-upaya pembinaan mental spiritual remaja yang tepat dan berdaya guna.

Dengan selesainya penyusunan skripsi ini, penulis tak lupa menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Kedua orang tua tercinta beserta segenap keluarga yang telah memberikan bantuan dan bimbingan, asuhan, pembinaan kepada penulis sejak kecil hingga sekarang/dewasa.
2. Bapak Drs. H. Abd. Muiz Kabry, Dekan Fakultas Tarbi-

yah IAIN Alauddin Parepare.

3. Bapak Drs. M. Nasir Maidin, MA. dan Drs. Djamaluddin As'ad, masing-masing selaku konsultan penulis, dengan segala kerelaannya menyisihkan waktu tugas utama beliau untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Dosen dan Asisten Dosen serta seluruh karyawan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare yang telah mendidik, membantu penulis selama studi dan menyelesaikan skripsi ini.

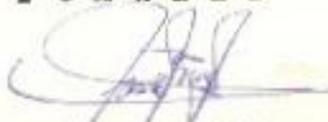
5. Bapak Kepala Pemerintahan Kecamatan Baranti, Bapak Kepala Kelurahan Baranti, para responden serta informan dan segenap masyarakat Kelurahan Baranti atas dukungan positif mereka dalam memberikan bantuan dan informasi serta data yang diperlukan.

6. Kepada teman-teman yang telah membantu penulis, baik bantuan moril maupun material.

Akhirnya kepada Allah SWT. penulis berdoa semoga bantuan yang penulis terima, bernilai ibadah dan mendapat imbalan sebagai amal jariyah dari Tuhan pencipta segenap mahluk.

Parepare 3 Zulqaidah 1415 H
3 April 1995 M

P e n u l i s



SYAHRIR TAHIR

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Isi Tabel	Halaman
I	Luas sawah menurut jenis pengairan di Kelurahan Baranti	14
II	Banyaknya rumah tangga, penduduk dan kepadatan penduduk di Kelurahan Baranti	15
III	Jumlah penganut agama di Kelurahan Baranti	22
IV	Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja di Kelurahan Baranti	44
V	Pengaruh Orang Tua dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja	63

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
ABSTRAKSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Permasalahan	1
B. Hipotesis	4
C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup pembahasan dan Definisi Operasional	5
D. Alasan memilih judul	8
E. Metode yang Dipergunakan	8
F. Garis-garis besar isi Skripsi	10
BAB II : SELAYANG PANDANG KELURAHAN BARANTI	
A. Sejarah Singkat Kelurahan Baranti	12
B. Keadaan Geografis dan Demografis ...	13
C. Adat-istiadat dan Kehidupan Beragama	16
BAB III: KENAKALAN REMAJA DAN PERMASALAHANNYA	
A. Pengertian Kenakalan Remaja	24
B. Faktor-faktor yang Melatar Belakangi Kenakalan Remaja	27
C. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja di Ke- lurahan Baranti	42
BAB IV : PERANAN ORANG TUA DAN PENGARUHNYA DA- LAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA DI KE- LURAHAN BARANTI	
A. Pentingnya Hubungan Anak dengan Orang Tua	46
B. Peranan Orang Tua dalam Pembinaan Moral dan Agama Remaja	49
C. Usaha-usaha Orang Tua dalam Menang- gulangi Kenakalan Remaja di Kelura- han Baranti	60

BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	66
B. Saran-saran	67
DAMTAR KEPUSTAKAAN	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

A. Permasalahan

Pembinaan generasi muda pada dasarnya merupakan upaya untuk mempersiapkan kader-kader bangsa yang dinamis, terampil dan bertanggung jawab. Untuk berhasilnya pembinaan generasi muda dimaksudkan adanya pencegahan (preventif) dan penanggulangan (refressif), rehabilitatif dan kuratif yang terarah dan berkesinambungan terhadap berbagai permasalahan yang dapat merusak citra dan pribadi remaja serta sistem sosial masyarakat lainnya. Masalah remaja dan tingkah lakunya takkan ada habisnya untuk dibicarakan. Namun, membahas masalah yang terjadi pada remaja memang cukup menarik. Sering menjadi fokus pebahasan dalam forum-forum lainnya. Hal ini dapat di lihat, betapa pentingnya kaum remaja sebagai pelanjut bangsa.

Problom dan tingkah laku para remaja sering agak aneh membuat pusing para orang tua. Hal ini harus dimaklumi karena masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa, antara ketergantungan dan kemandirian. Mereka sering mengalami apa yang dinamakan pubertas. Di mana banyak terjadi pada diri remaja, termasuk pada si-

kap maupun sifat. Di antara perubahan sikap atau pun sifat yang paling menonjol ialah sifat egonya dan sikap sukar di atur serta mudah tersinggung. Remaja seolah-olah ingin menunjukkan sikap dan kelakuan mereka pada orang-orang di sekitarnya, bahwa inilah aku. Namun, sifat aku inilah sering membuat remaja salah jalan. Karena sifat ingin di katakan hebat itu, sering muncul muncul lewat prestasi pada beberapa bidang misalnya olah raga, kesenian dan musik. Selain itu remaja sangat membutuhkan pula penghargaan untuk pengembangan egonya yang sedang tumbuh itu.

Usia remaja merupakan masa yang sulit dan bermasalah, baik bagi orang tua maupun bagi remaja itu sendiri. Selain itu, mereka mudah terbawa oleh arus kehidupan yang kelak dapat menentukan masa depannya. Dalam hal ini lingkungan keluarga sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan remaja. Di sinilah peranan orang tua dan keluarga agar dapat membuat keadaan rumah sebagai istilah "at home" yaitu bagaimana membuat keadaan rumah tangga yang penuh dengan kasih sayang dan bukan penuh rasa emosional. Menciptakan rumah tangga penuh kesabaran dan kasih sayang berbeda dengan membuat tangga rumah.

Meskipun demikian, orang tua terkadang lupa diri sebagai orang tua karena berbagai dalih dan alasan melakukan kesibukan sendiri di luar. Sementara itu anak yang memerlukan perhatian, pendidikan, kasih sayang terlupakan pula,

hingga mereka mencari jalan sendiri-sendiri tanpa bimbingan. Ini merupakan suatu sebab mengapa terjadi kenakalan remaja.

Kenakalan remaja di Kelurahan Baranti merupakan suatu masalah yang perlu mendapat perhatian. Karena remaja-remaja tersebut banyak di pengaruhi oleh banyaknya kelompok atau club-club yang di koordinir oleh remaja itu sendiri. Kebanyakan club-club yang mereka bentuk itu bersifat negatif, karena kelompok itu sengaja dibentuk untuk hura-hura, ada pula kelompok yang khusus untuk begadang dipinggir jalan, ada pula kelompok remaja yang terdiri dari orang-orang yang merasa dirinya ganteng saja atau hanya menerima anggota kalangan elite dan berbagai kelompok lainnyadengan sifat khasnya masing-masing. Antara kelompok-kelompok itu sering terjadi persaingan keras yang akhirnya menjurus ke arah perkelahian baik perorangan maupun kelompok. Lebih-lebih lagi masing-masing dari kelompok tersebut terjerumus pada minuman keras atau obat penenang yang akhirnya mereka tidarkan sadarkan diri (mabuk), Dalam keadaan mabuk mereka mengeluarkan kata-kata tak sopan sehingga dapat menyinggung perasaan orang lain atau kelompok lain sehingga terjadi perkelahian. Hal ini sangat meresahkan masyarakat dan perlu dicarikan cara penanggulangannya.

Masalah-masalah tersebut di atas dapat memberikan

gambaran secara global tentang perlunya peranan orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja di Kelurahan Baranti.

Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut di atas, dapat dirumuskan problema sebagai berikut :

1. Sejauh mana peranan orang tua dan pengaruhnya dalam mengatasi kenakalan remaja ?
2. Bagaimana usaha-usaha orang tua dalam menanggulangi kenakalan remaja di Kelurahan Baranti ?

B. Hipotesis

Bertitik tolak dari permasalahan di atas, maka penulis mengemukakan hipotesis, yang merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang ada sebagai berikut :

1. Adapun peranan dan pengaruh orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja adalah menumbuhkan atau mengembangkan ajaran agama dalam rumah tangga dan memberik perhatian yang cukup terhadap pemenuhan kebutuhan anak serta mengawasi pergaulan mereka. Orang tua harus berusaha menyadarkan anak-anaknya yang terlibat kenakalan remaja agar dapat kembali ke jalan yang benar, sekaligus mengembalikan figur remaja sebagai generasi penerus harapan bangsa.
2. Bahwa sesungguhnya masalah kenakalan remaja dewasa ini termasuk masalah yang sangat mendapat perhatian pemerintah karena kenakalan remaja yang tidak sempat di tanggulangi akan merusak ketentraman umum dan menghancurkan hari depan mereka dan bangsa itu sendiri.

Adapun usaha-usaha untuk menanggulangi kenakalan remaja yaitu :

a. Memberi bimbingan efektif yang dapat mengalihkan dari kegiatan yang menjurus ke arah yang negatif ke arah yang positif dan diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran yang tinggi pada dirinya untuk mewujudkan pemuda sebagai harapan bangsa.

b. Mengikuti secara cermat perkembangan remaja yang memerlukan bimbingan dan pengarahan serta dapat menanggapi gejala-gejala yang ditunjukkan oleh remaja. Dengan melihat dan membaca pikiran dan menunjukkan sikap membantu mengatasi kesulitan atau masalah yang di hadapinya.

C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan dan Definsi Operasionalnya

Penulis akan memberikan pengertian beberapa konsep yang terdapat dalam judul Skripsi yaitu "Peranan Orang Tua dalam Mengatasi Meningkatnya Kenakalan Remaja di Kelurahan Baranti Kabupaten SIDRAP (Suatu Tinjauan Psikologi)" sebagai berikut.:

1. Peranan Orang Tua ialah :

Orang Tua yang menjadi gagian yang memegang peranan atau pimpinan yang utama (dalam terjadinya hal sesuatu atau peristiwa) misalnya orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam keluarga. ¹

1. W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Indonesia, cet. V : Jakarta, Balai Pustaka, 1976, h. 731.

Peranan orang tua adalah setiap aktivitas dari orang tua dalam rangka kesejahteraan anak khususnya dan masyarakat pada umumnya.

2. Mengatasi Kenakalan Remaja ialah :

Menghindarkan atau mengatasi terjadinya kenakalan remaja, misalnya untunlah kenakalan remaja itu dapat di atasi secepatnya. ²

Mengatasi kenakalan remaja adalah mencegah perbuatan atau tingkah laku bagi remaja yang sering mengganggu ketenteraman masyarakat.

Selanjutnya menurut Dr. Zakiah Daradjat yang di maksud remaja ialah :

Remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum masa dewasa. ³

Selanjutnya, umur masa remaja menurut ahli psikologi yaitu : "Masa remaja pertama umur 13 tahun sampai 15 tahun, sedangkan masa remaja terakhir yaitu umur 17/18 tahun sampai 21/22 tahun. ⁴

"Kelurahan Baranti" adalah salah satu Kelurahan yang ada di Kecamatan Baranti, dengan letaknya di tengah-tengah kota (Ibu kota Kecamatan Baranti Kabupaten SIDRAP

2. Ibid., h. 64.

3. Dr. Zakiah Daradjat. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Bulan Bintang. 1977, h. 86.

4. Drs. Andi Mappiare. Psikologi Remaja. Surabaya: Usaha Nasional, 1982, h. 27.

2. Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan yang dimaksud di sini adalah batasan masalah, dengan memberikan penggarisan sampai di mana pembahasan serta hal-hal yang menjadi obyek garapan didalam penulisan ini.

Secara ringkas dapat digambarkan bahwa di dalam penulisan ini, penulis mengetengahkan dua masalah pokok yaitu :

Membahas tentang peranan orang tua dan pengaruhnya dalam mengatasi kenakalan remaja di Kelurahan Baranti. Serta membahas tentang kenakalan remaja dan permasalahannya.

3. Definisi Operasional

Setelah penulis memberikan pengertian judul dan ruang lingkup pembahasan skripsi ini, maka yang menjadi definisi operasional adalah suatu kegiatan yang berbentuk penyelidikan lapangan (Field research) di mana obyek riset adalah usaha penanggulangan kenakalan remaja dan peranan orang tua dalam mengatasi peningkatan kenakalan remaja. Di mana pembahasannya dalam skripsi ini orang tua memegang peranan penting dan merupakan pengendali pertama dan utama bagi anak-anaknya baik pada masa kanak-kanak maupun pada masa remaja untuk menanggulangi terjadinya kenakalan remaja di masa yang akan datang. Serta orang tua harus berusaha menyadarkan anak-anaknya yang terlibat kenakalan remaja agar dapat kembali ke jalan yang benar, sekaligus mengembalikan figur remaja sebagai

generasi penerus harapan bangsa.

D. Alasan Memilih Judul

Adapun faktor-faktor yang mendorong penulis memilih judul skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memberikan pemahaman dan pengertian kepada orang tua tentang pentingnya peranan mereka dalam menanggulangi kenakalan remaja di Kelurahan Baranti. Karena orang tua paling dominan dan menentukan masa depan anak-anaknya di dalam kehidupan rumah tangganya bersama dengan keluarga lainnya.

2. Berdasarkan kenyataan, saat ini bahwa krisis moral yang melanda remaja atau generasi muda di sebabkan oleh pengaruh dari luar di samping pengaruh dari lingkungan keluarga itu sendiri.

3. Mengingat bahwa masa remaja adalah masa pancaroba dan masa kebimbangan, dan masa itu pula ada sifat-sifat positif dan negatif yang dapat dikembangkan untuk masa depannya. Maka dengan sendirinya bila anak sedari kecilnya mendapat bimbingan yang baik terutama orang tuanya maka akan tercermin pada masa remajanya.

E. Metode Yang Digunakan

Dalam menyusun skripsi ini, penulis mempergunakan beberapa metode sebagai berikut :

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis mempergunakan metode sebagai berikut :

a. Library Research, yaitu penulis mengumpulkan data dengan membaca buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini, kemudian penulis akan mengutip baik secara langsung maupun tidak langsung.

b. Field Research, yaitu suatu metode yang penulis gunakan dalam penyusunan skripsi ini, dengan jalan mengumpulkan data dari lapangan penelitian, di mana penulis langsung kelapangan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan pembahasan. Dalam hal ini dipergunakan beberapa teknik, yaitu :

1. Interview, yaitu teknik yang penulis gunakan dalam penyusunan skripsi ini, dengan jalan mengumpulkan data dari lapangan penelitian, untuk maksud penulis mengadakan tanya jawab kepada :

- Kapolsek Kecamatan Baranti.
- Kepala Pemerintahan Kecamatan Baranti.
- Kepala Kelurahan Baranti.
- Orang Tua, tokoh masyarakat serta orang dianggap mampu memberikan data yang diperlukan.

2. Observasi, yaitu teknik yang penulis pergunakan dalam pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap tingkah laku remaja, baik melalui rumah tangga maupun kelompok, serta tempat-tempat penjualan

minuman keras atau sejenisnya.

2. Metode Pengolahan Data

Penulis dalam menggunakan metode ini, menggunakan metode kualitatif, yaitu metode yang hanya berupa nilai yang tidak dapat disusun secara statistik, nilai yang dikumpulkan itu disusun kemudian di analisa.

3. Metode Penulisan/Teknik Analisa

Dalam metode ini penulis menempuh tiga cara yaitu secara induktif, deduktif dan komparatif.

a. Secara induktif, yaitu suatu cara berfikir dan cara menyusun dimana penulis memecahkan persoalan dengan bertitik tolak pada kaidah-kaidah khusus untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum.

b. Secara deduktif, yaitu suatu cara berfikir dimana penulis memecahkan persoalan dengan bertitik tolak pada ketentuan-ketentuan yang bersifat khusus.

c. Secara komparatif, yaitu membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain, kemudian menarik suatu kesimpulan.

F. Garis-garis Besar Isi Skripsi

Kelurahan Baranti sebagai ibu kota kecamatan Baranti, dimana remajanya banyak tersentuh oleh kebudayaan asing dan banyak terpengaruh oleh media televisi, film, iklan maupun video dimana banyak mempengaruhi timbulnya kenakalan remaja. Hal lain yang mempengaruhi kenakalan

remaja adalah kurangnya pembinaan agama (remaja generasi mengikuti pengajian-pengajian/ceramah-ceramah agama), di samping banyaknya pengangguran dan ingin mencari kepuasan dan sebagainya.

Kenakalan remaja dapat mengganggu keamanan dan ketertiban, sehingga meresahkan masyarakat. Karena itu pemerintah bekerjasama pendidik dan orang tua, berusaha semaksimal mungkin untuk mengadakan pencegahan atau penanggulangan dengan cara preventif, refressif, rehabilitatif dan kuratif.

Pentingnya peranan orang tua untuk membimbing dan mendidik para remaja sangat diharapkan, sehingga dapat terhindar dari perbuatan yang melanggar norma-norma yang dapat menimbulkan keonaran di tengah-tengah masyarakat.

BAB II

SELYANG PANDANG KELURAHAN BARANTI

A. Sejarah Singkat Kelurahan Baranti

Kelurahan Baranti adalah salah satu Kelurahan yang ada di Kelurahan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang Propinsi Sulawesi Selatan. Terletak di sebelah utara Kota Ujung Pandang dengan jarak

Menurut Abdi Mustamin, bahwa Kelurahan Baranti beralih fungsi dari desa menjadi Kelurahan pada tanggal 3 September 1991.¹

Berdasarkan keterangan tersebut di atas dapat dipahami bahwa Kelurahan Baranti, telah melalui proses perkembangan sejarah yang sedemikian rupa, sampai sekarang ini telah di depinitifkan menjadi salah satu Kelurahan di Kecamatan Baranti.

Kelurahan Baranti suatu wilayah otonomi daerah yang mempunyai kekuasaan penuh untuk mengurus daerahnya sendiri sepanjang tidak bertentangan dengan garis kebijaksanaan Kepala Kecamatan atau Kepala Daerah Tingkat II Sidenreng Rappang.

1. Andi Mustamin, Kepala Kelurahan Baranti, Wawancara pada tanggal 8 Januari 1995.

B. Keadaan Geografis dan Demografiannya

1. Letak Daerahnya

Kelurahan Baranti adalah daerah yang berada di kawasan Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang yang biasa disingkat dengan nama SIDRAP. Jika dilihat dari segi geografisnya adalah sangat strategis, Karena Kelurahan Baranti :

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa persiapan Duampanua.
- Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Simae.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Benteng.
- Dan sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Passeno.²

Kelurahan Baranti terletak diantara :

03° Lintang selatan - 06° Lintang selatang
118 Bujur timur - 121° Bujur barat.³

Dengan melihat objektif dari segi letak strategis daerah Kelurahan Baranti, adalah sangat memberikan keuntungan kepada pemerintah daerah Sidenreng Rappang serta masyarakat sekitarnya. Karena Kelurahan Baranti adalah daerah yang terletak di posisi tengah Kecamatan Baranti. Demikian pula memberikan keuntungan dari segi perhubungan darat, sebab dapat berhubungan dengan daerah sekitarnya bahkan Kabupaten Pinrang.

2. Kantor Kelurahan Baranti tahun 1995.
3. Kantor Kelurahan Baranti tahun 1995.

2. Luas Wilayahnya

Luas wilayah Kelurahan Baranti adalah 14,42 Km. Sedangkan tanahnya, sebagian besar terdiri dari tanah persawahan, yang merupakan tanah-tanah produktif pada bidang pangan.

Sedangkan untuk mengetahui luas sawah yang ada di Kelurahan Baranti dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL I
LUAS SAWAH MENURUT JENIS PENGAIRAN DI
KELURAHAN BARANTI

Kelurahan Baranti	Pengairan Tekhnis	Pengairan setengah tekhnis	Pengairan Jumlah sederhana
	72,50	122,50	175,00
Jumlah	72,50	122,50	175,00

Sumber data : Kantor Kelurahan Baranti tahun 1995/1996

Berdasarkan data di atas, maka Kelurahan Baranti mampu menunjang kehidupan pangan terutama beras. Untuk itulah wajar kalau Kabupaten SIDRAP di kenal dengan lumbung beras di Sulawesi Selatan.

3. Jumlah Penduduknya

Kelurahan Baranti dengan luas 14,42 Km mempunyai jumlah penduduk yang begitu banyak serta terorganisir de-

ngan struktur pemerintahan dalam satu wilayah atau daerah yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama.

Data terakhir, menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kelurahan Baranti tahun 1995/1996 adalah 7.159 jiwa, yang terdiri beberapa suku yaitu : suku Makassar, suku Mandar, Bugis dan Tator.

Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

TABEL II

BANYAKNYA RUMAH TANGGA, PENDUDUK DAN KEPADATAN PENDUDUK DI KELURAHAN BARANTI

Kelurahan	Rumah Tangga	Penduduk	Luas (Km ²)	Kepadatan per Km ²
Baranti	1.684	7.159	14,42	496
Jumlah	1.684	7.159	14,42	496

Data : Kantor Kelurahan Baranti 1995

Tabel di atas menunjukkan jumlah penduduk Kelurahan Baranti adalah 7.159 jiwa terdiri dari : pria 3.250 dan wanita 3.909. Sedangkan jumlah penduduk berdasarkan suku bangsa adalah ; Bugis sebanyak 7.084, Makassar sebanyak 46, Mandar sebanyak 18, dan Tator sebanyak 11 jiwa.

C. Adat Istiadat dan Kehidupan Beragama

1. Adat Istiadat

Berbicara tentang adat istiadat berarti asosiasi pemikiran kita tertuju kepada kebiasaan atau tradisi suatu masyarakat dalam suatu daerah, secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya, sebagai aspek budaya dalam kehidupan yang dilakukan pada suatu saat tertentu.

Jenis adat istiadat yang dilestarikan pada masyarakat Kelurahan Baranti sejak dulu hingga sekarang ini serta tetap mendapat sambutan yang baik di tengah-tengah masyarakat, karena tidak bertentangan dengan ajara agama Islam adalah sebagai berikut :

a. Upacara Perkawinan

Sesuai observasi dan wawancara penulis dengan Bapak Haji. ABD. Majid, tokoh masyarakat/tokoh agama pada tanggal 10 Januari 1995 dapat disimpulkan bahwa ;

Masyarakat Kelurahan Baranti atau Sidenreng Rappang pada umumnya terdiri dari suku bugis, maka sudah barang tentu sama dengan adat perkawinan suku Bugis yang ada di daerah lain. Kalaupun ada perbedaan cuma sedikit saja. Adapun sekilas tentang adat perkawinan masyarakat di Kelurahan Baranti yang biasa dilakukan yaitu antara lain :

1). Nusyawarah, yaitu terjadinya pembicaraan antara sang pria dalam memilih calon isteri dan mendapat perse-

tujuan orang tua dengan musyawarah bersama dengan famili dan keluarga-keluarga sang pria yang terdekat, begitu pula pada sang wanita bila ada yang akan melamarnya.

2. Madduta Tidak resmi⁴/mammanu-manu.

Duta belum resmi/mammanu-manu, dilaksanakan apabila si pria mendapat persetujuan dengan seorang wanita sebagai calon isterinya dengan jalan musyawarah terdahulu itu. Selanjutnya mengirim duta yang belum resmi kepada orang tua sang wanita, untuk, untuk mengetahui apakah ia dapat diterima atau tidak atautkah sang wanita yang dipilihnya itu telah ada yang melamarnya sebelum kedatangan pria tersebut. Kalau kehadiran utusan sang pria dapat diterima maka selanjutnya duduk madduta.

3). Duta resmi/Duta mallino

Duta mallino⁵ dilakukan setelah selesai dilakukan duta belum resmi. Pembicaraan dalam duta mallino ini, adalah membicarakan serangkaian dengan acara perkawinan bagi kedua pihak (sang pria dan sang wanita).

4). Tudang Penni/Malam mappacci

Dalam rangka tudang penni pada acara perkawinan, maka diadakan malam mappacci/tudang penni. Kata mappacci adalah bahasa bugis, yang terdiri dari dua kata yaitu :

4. Suatu istilah dalam bahasa Bugis yang berarti melakukan penjajakan terhadap calon wanita yang akan dikawini.

5. Suatu istilah dalam Bahasa Bugis yang berarti melakukan pembicaraan resmi tentang hal-hal yang berhubungan dengan syarat-syarat yang diminta oleh keluarga wanita.

"Ma dan Pacci". Kata Ma bila diartikan berarti melakukan suatu pekerjaan, sedangkan kata pacci adalah nama dari jenis nama tumbuh-tumbuhan yang daunnya agak kecil. Jika kata mappacci disatukan, maka berarti melakukan pekerjaan dengan menggunakan daun pacci yang dibilas-bilas dengan air kemudian digosok-gosok pada kuku atau bagian dari tangan sang pengantin yang bersangkutan. Hal ini dilaksanakannya oleh sanak keluarga secara bergilir. Sedangkan pelaksanaannya dilakukan di rumah masing-masing, apabila kedua belah pihak saling meramaikan hari duduk pengantin. Hari pertama di rumah pengantin wanita, hari kedua di rumah pengantin laki-laki.

5. Mengatur dan Menerima Sirih Pinang

Dipihak pria membentuk suatu rombongan keluarga yang terdiri dari gadis-gadis, pemuda-pemuda, orang tua yang sebahagian besar terdiri dari para kerabat untuk mengantarkan mas kawin dan uang belanja yang di sepakati itu, sang pria menyiapkan segala sesuatu berupa benda-benda lain yang merupakan pelengkap dari kemegahan dari perkawinan itu, misalnya pakaian, perhiasan emas, alat-alat kecantikan, bersama buah-buahan dan berbagai lainnya. Mengatur sirih pinang ini sering juga disebut Menre ale⁶na, setelah sampai di baruga (pesta) dijemput secara adat pula. Selanjutnya disusul oleh pengantin pria.

6. Suatu istilah dalam bahasa daerah Bugis yang berarti mengantarkan mas kawin dan uang belanja kepada calon pengantin wanita.

6). Menre Kawin/Akad Nikah

Rombongan sang pria yang tiba di rumah wanita di persilahkan duduk. Selanjutnya mengikuti upacara akad nikah, maka dipersilahkan pengantin pria memasuki kamar wanita untuk dipasikarawa⁷, kemudian bersama-sama keluar duduk bersanding dimuka tetamu mereka. Selanjutnya acara resepsi yang dilaksanakan pada siang hari dan malam hari, kemudian mengantar atau mapperola⁸. Setelah sampai di rumah sang wanita dijemput dengan taburan beras lalu dipersilahkan naik ke rumah. Selanjutnya dimohon memegang sesuatu yang sudah dipersilahkan pria sebagai isyarat pemberian mahar sang pria sebagai isyarat pemberian mahar sang pria kepada penganting wanita.

b. Upacara Khatam Al-Qur'an

Upacara khatam Al-Qur'an adalah suatu acara yang biasa dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Baranti setelah anaknya tamat membaca Al-Qur'an, yang juga dirayakan secara meriah dengan menyediakan Lisu⁹ dan telur. Sedangkan telur dengan kayu yang akan dipancangkan pada batang pisang yang menurut masyarakat mempunyai arti tersendiri.

c. Upacara Kelahiran (Aqiqah)

Upacara kelahiran adalah upacara tradisional sering dijumpai di kalangan masyarakat di Kelurahan Daran-

7. Istilah bahasa Bugis yang berarti Ijab dan kabul.

8. Istilah bahasa Bugis yang berarti mengantar penganting pria ke rumah penganting wanita.

9. Istilah bahasa Bugis yang berarti makanan yang di bungkus dengan daun pisang yang bersudut enam.

ti. Upacara kelahiran ini dalam bentuk aqiqah adalah penyraabelihan binatang ternak, pengguntingan rambit anak yang baru lahir pada hari ke tujuh. Di dalam pelaksanaannya upacara kelahiran ini menurut masyarakat Kelurahan Baranti tidak terikat dengan waktu. Sedangkan menurut syariat agama Islam itu dilaksanakan pada hari ke tujuh, akan tetapi pelaksanaannya hanya di sesuaikan dengan kondisi yang ada.

d. Upacara Kematian

Upacara kematian di Kelurahan Baranti tetap mengikuti perwujudan dari pengamalan syariat agama Islam yakni memandikan, mengkafani dan menyembahyangkan serta menguburkannya. Namun masyarakat Kelurahan Baranti ada hal-hal yang sudah menjadi tradisi yaitu, jika ada orang yang mati, maka segenap famili, warga dan tetangga datang melayat, menyatakan duka cita atas kematian tersebut serta turut membantu dalam mengurus jenazah.

Pada malam-malam berikutnya di rumah keluarga yang berduka cita diadakan baca Al-Qur'an secara tadarrus atau ta'ziah yaitu nasehat secara agama untuk para keluarga yang ditinggalkan. Bahkan, masih banyak yang mengadakan dengan istilah Mattampung¹⁰ atau acara baca doa dimana pelaksanaannya dilaksanakan secara agama dan adat.

10. Suatu istilah dalam bahasa Bugis yang berarti upacara baca doa kepada orang yang meninggal dunia dengan memotong binatang.



2. Kehidupan Beragama

a. Sekilas masuknya agama Islam di Kelurahan Baranti

Pada prinsipnya proses penyebaran agama Islam di Sulawesi Selatan melalui tiga fase, fase peislaman, fase perkembangan, serta fase akulturasi ajaran Islam ke dalam adat istiadat masyarakat.¹⁰

Fase pengislaman berlangsung sejak awal abad XVIII dari tahun 1603 M sampai tahun 1612 M. Kerajaan Luwu (1603), Kerajaan Gowa Tallo (1607), Kerajaan Bone (1611). M, Kerajaan Wajo (1610), atau (1620).¹² Sejak mula diterimanya agama Islam sebagai agama resmi pada beberapa kerajaan tersebut, sejak itu pula telah mulai proses sejarah agama Islam terus menerus.

Kelurahan Baranti termasuk kawasan daerah kerajaan Sidenreng Rappang memeluk agama Islam setelah tahun 1906. Putra bugis parepare, Syekh Abd. Hafidh dan Syekh Muh. As'ad kembali dari Mekah setelah bermukim selama kurang lebih 20 tahun. Selama berada di Mekah dan Madinah, mereka pernah menjadi dosen. Sekembalinya ke Sulawesi Selatan, mereka membangun pondok pesantren yang banyak menghasilkan ulama dan guru besar sebagai penyiar agama Islam.¹¹

Secara obyektif dimensi ajaran agama Islam pada pokoknya mencakup garis pertikal Hablum Minallah dan ga-

¹⁰ H. Abd. Madjid Tokoh agama, Wawancara. Tanggal 10 Januari 1995.

¹¹ Disadur dari buku Tiem Peneliti Fak-Tar IAIN Alauddin Parepare, Hasil penelitian pengembangan lingkungan perkotaandan prospeknya Masa Depan. 1986/1987. h. 18-19.

ris horisontal Hablum Minannas.

Secara obyektif dari dimensi ajaran Islam yang pada pokoknya mencakup garis vertikal Hablum Minallah dan garis horisontal Hablum Minannas, dengan syariat sebagai suatu sistem ibadah dan muamalah yang tidak satupun aspek kehidupan yang terlepas dari jaringan aplikasinya. Ajaran Islam memandang hidup dan kehidupan ini sebagai rahmat yang harus dibangun atas landasan keseimbangan sehingga pada saat Islam datang, manusia dengan mudah menerimanya dan melanjutkan sebagai panutan yang tepat dan benar sepanjang masa.

b. Agama yang di Anut Masyarakatnya

Masyarakat Kelurahan Baranti, mayoritas beragama Islam, disamping terdapat penganut agama Kristen, Protestan dan agama Hindu. Untuk penjelasan ini, maka penulis mengemukakan dalam tabel berikut.

TABEL III
JUMLAH PENGANUT AGAMA
DI KELURAHAN BARANTI

Kelurahan	Islam	Katolik	Kristen	Hindu
Baranti	9.000	4	6	8
Jumlah	9.000	4	6	8

Data : Kantor Urusan Agama Kec. Baranti.

Tabel di atas menunjukkan bahwa penduduk Kelurahan Baranti mayoritas beragama Islam yakni 9.000 orang. Dengan jumlah penduduk Kelurahan Baranti yang beragama Islam, suatu prosentase yang cukup menggembirakan, akan tetapi bila di pandang dari sudut kualitasnya masih memprihatinkan. Karena masyarakat Kelurahan Baranti sebagian di antara mereka yang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama Islam, seperti primitif, sabung ayam atau judi dan tidak berpuasa.

BAB III

KENAKALAN REMAJA DAN PERMASALAHANNYA

A. Pengertian Kenakalan Remaja

Problema kenakalan remaja akhir-akhir ini banyak dibicarakan orang, baik para ahli, orang tua, pendidik, tokoh-tokoh masyarakat, pemuka-pemuka agama bahkan oleh pihak pemerintah. Pembicaraan itu ada yang dalam wujud pembicaraan biasa sampai pada pembicaraan yang bersifat ilmiah seperti seminar, simposium, diskusi dan lain-lain sebagainya. Pertemuan-pertemuan telah menelorkan berbagai kesimpulan, diagnose, terapi dan lain-lain, namun kece- masan dan kekhawatiran masyarakat tidak berkurang.

Sebelum penulis menguraikan lebih lanjut tentang kenakalan remaja terlebih dahulu dijelaskan pengertian kenakalan remaja, sebagai berikut :

Kenakalan remaja ialah suatu kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat a sosial bahkan anti sosial yang melanggar norma sosial, agama serta ketentuan yang berlaku di dalam masyarakat.¹

Pengertian lain kenakalan remaja ialah :

Kenakalan remaja ialah segala perbuatan pemuda dan pemudi pada masa perkembangannya dimana perbuatan yang dilakukan tersebut bertentangan dengan norma

¹Departemen Agama, Risalah Remaja dan Agama, Jakar- ta : 1993/1994. Proyek Penerangan, Bimbingan dan Da'wah/ Khutbah Agama Islam. h. 21.

agama, hukum, adat istiadat dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat, yang akibatnya dapat merugikan serta mengganggu ketentraman masyarakat baik di waktu siang maupun di waktu malam.²

Sedangkan W.J.S. Poerwadarminta dalam kamus Umum Indonesia :

Kenakalan remaja ialah remaja yang suka berbuat kurang baik.³

Dengan melihat pengertian kenakalan remaja seperti yang tersebut di atas, maka dapatlah disebutkan bahwa ada tiga unsur utama pelanggaran yang dilakukan oleh seorang remaja sehingga dikatakan mereka melakukan kenakalan, yaitu :

1. Pelanggaran norma-norma sosial.
2. Pelanggaran norma-norma agama dan
3. Pelanggaran norma-norma hukum.

Selanjutnya tentang pengertian remaja, para ahli sampai sekarang belum ada sepakat tentang batas umur bagi remaja. Hal itu terjadi karena ada beberapa faktor, antara lain faktor keadaan masyarakat di mana remaja itu. Begitu pula faktor dari sudut mana remaja itu di tinjau sebagai contoh misalnya, semakin maju masyarakat semakin panjang masa remajanya. Oleh karena untuk diterima menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab diperlukan keahlian atau kepandaian tertentu dan kematangan sosial yang meyakinkan. Berbeda halnya dengan masyarakat

²Dr. Soerjono Soekanto SH,MA, Remaja dan masalah-masalahnya. Yogyakarta : Konisius, 1982 . h. 57.

³W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka, 1976 h. 731.

yang belum maju, misalnya masyarakat desa yang hidupnya sederhana, hidup dari hasil pertanian, nelayan dan berburu, masa remajanya sangat pendek. Bahkan, mungkin tidak jelas karenan anak dapat langsung berpinda menjadi dewasa apabila pertumbuhan jasmaninya sudah matang atau karena lebih cepat di kawinkan.

Bila ditinjau dari segi hukum, maka usia remaja adalah di atas dua belas tahun dan di bawah delapan belas tahun serta belum kawin. Maksudnya bahwa apabila terjadi pelanggaran hukum yang dilakukan oleh usia tersebut maka hukumannya tidak sama dengan orang dewasa.

Bila ditinjau dari segi psikologi, maka yang di anggap remaja ialah anak yang sudah mengalami puber pertama atau sebelum terjadi perubahan fisik atau jasmani dari anak menjadi dewasa yang diperkirakan sekitar umur tiga belas tahun. Namun, akhir masa remaja itu tidaklah sama karena adanya beberapa faktor di samping faktor kelamin dan geografis serta adat kebiasaan suatu daerah,⁴

Bila ditilik dari segi agama, maka ahli jiwa agama menganggap bahwa kematangan beragama seseorang biasanya sesudah dua puluh empat tahun, sehingga dengan demikian maka yang digolongkan remaja ialah antara umur tiga belas tahun atau empat belas tahun sampai dua puluh em-

⁴Drs. Andi Mappiare, Psikologi Remaja. Surabaya: Usaha Nasional, 1982, h. 22-23.

pat tahun.⁵

Dari uraian di atas-maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja ialah kelainan tingkah laku remaja yang bertentangan dengan norma sosial, norma agama, hukum dan adat istiadat.

B. Faktor-faktor yang Melatar-belakangi Kenakalan Remaja

Seperti yang telah dijelaskan pada uraian terdahulu bahwa masalah kenakalan remaja merupakan masalah aktual yang serius dibicarakan baik oleh tokoh-tokoh pendidik, orang tua, pemerintah bahkan di kalangan masyarakat luas. Hal ini disebabkan karenaperanan remaja sangat menentukan kehidupan bangsa, negara dan agama. Remaja merupakan mata rantai dari kesinambungan generasi sekarang dengan generasi mendatang. Bila rapuh maka hancurlah masa depan bangsa dan negara. Remaja adalah pewaris, pelanjut dan penyempurna pembangunan nasional, pengisi kemerdekaan yang diperjuangkan oleh generasi yang lalu.

Sebagai pewaris, remaja dituntut kematangan dalam segala hal, kepribadian yang utuh, pengetahuan yang cukup dan sikap mental yang baik. Demikianlah harapan bangsa dan negara terhadap kaum remaja.

Oleh karena itu apabila remaja tidak terbimbing dengan baik, kemudian menjadi nakal yang akhirnya melakukan kejahatan atau kriminalitas, maka harapan-harapan

⁵Dr. Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, Jakarta: Bulan Bintang. 1976 : h. 143-144.

itu akan hancur sehingga ia hanya merupakan slogan belaka.

Untuk tidak terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan bagi remaja, maka perlu dikaji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya kenakalan remaja itu.

Faktor-faktor itu antara lain ada yang disebabkan dari :

1. Faktor intern remaja itu sendiri

Faktor intern, maksudnya adalah faktor dari diri pribadi remaja itu sendiri, misalnya watak dan pembawaan.

Pada usia remaja, terjadi banyak perubahan baik jasmani maupun rohani, yang tidak mudah bagi remaja untuk menghadapinya tanpa bantuan dan pengertian dari pihak orang dewasa utamanya orang tua.

Ketika anak memasuki usia remaja, maka terjadilah perubahan-perubahan yang sangat mencolok. Anak-anak biasanya mengalami berbagai kesukaran sehingga dia mengalami kebingungan, dan akan lebih berbahaya lagi bila orang tua dan orang dewasa lainnya tidak mengerti apa yang sedang dilalui oleh anak yang sudah memasuki usia remaja.

Perubahan jasmani yang cepat, di mana dapat dilihat bahwa anak pada umur antara 12 dan 16 tahun, seolah-olah badannya bertambah tinggi, setiap hari sehingga dalam waktu tiga atau empat tahun saja anak telah kelihatan dewasa, tubuhnya tinggi hampir sama dengan ayahnya atau

ibunya. Pakaian yang baru dibeli bulan lalu sekarang sudah tidak terpakai lagi, sepatu atau sandal ayah atau ibunya tidak cocok untuknya.

Selain itu, terjadi pula perubahan kelenjar dari dalam, kelenjar anak-anak di mulai aktifnya kelenjar seks di mana perubahan ini akan membawa akibat terjadinya pertumbuhan jasmani ke arah jeniannya yang sempurna. Dengan kata lain laki-laki dengan segala ciri kejantannya dan wanita dengan segala ciri kewanitaannya.

Perubahan jasmani yang cepat itu membawa perubahan dan pengaruh berupa kegelisahan dan kecemasan para remaja mereka ingin tahu apa sebenarnya yang terjadi pada dirinya, apakah hal itu wajar atau tidak. Karenanya seringkali mereka berdiri di depan kaca guna mengamati dirinya yang sedang bertumbuh cepat itu. Merekapun cemas melihat ketidak seimbangan gerak dan kemampuannya menyebabkan tidak ada kematangan gerak, apa yang dipegangnya malah jatuh, dia menjadi pelupa serabah salah dan sebagainya.

Di samping usia remaja, pertumbuhan kecerdasan juga berjalan paralel dengan pertumbuhan jasmani. Dengan demikian anak sangat berbeda pada waktu berumur 12 atau 13 tahun. Dia sudah berfikir logis tidak mau menerimah sesuatu yang tidak masuk akal, wataknya sangat berbeda dengan umur-umur sebelum memasuki masa remaja itu, yakni dia mau disuruh untuk melakukan sesuatu, dan mengapa ia dilarang

cari sesuatu perbuatan. Kebanyakan orang tua melihat tingkah laku anak itu di anggap membangkan, banyak debat atau mulai berani menentang orang tua pada hal sebenarnya tidaklah demikian. Mereka berbuat demikian sebagai akibat kematangan kecerdasan yang dialaminya sehingga ia tidak mudah menerima suruhan, larangan atau pendapat orang lain.

Karena pertumbuhan jasmaninya telah membawanya kepada pertumbuhan seks yang dapat di katakan telah berfungsi pada usia 13 tahun, maka kecenderungan untuk dekat kepada lawan jenisnya itu telah ada. Hal tersebut tidaklah di sebabkan karena kurang sopan, akan tetapi karena dorongan yang timbul oleh kelenjar-kelenjar dalam tubuhnya.

Pada usia remaja, anak sangat memerlukan perhatian dan penghargaan dari orang lain, orang tua terutama dari teman-teman sebayanya. Mereka kurang senang bahkan, merasa sedih bila dipencilkan, disinyalir atau diremehkan oleh setiap orang. Mereka juga tidak merasa enak bila orang tua terlalu banyak campur tangan dan mengeritik teman-temannya karena rasa solidaritas yang tinggi terhadap mereka. Hal ini tidak jarang kita jumpai karena kesetiaan kepada teman-teman sangat tinggi, remaja itu mau mengorbankan orang tuanya atau dirinya sendiri.

Oleh karena adanya sifat yang demikian, sering menyebabkan remaja suka mencontoh dan meniru temannya. Jika temannya berambut panjang, dia juga berambut panjang, jika

temannya bercelana sempit diapun memakai celana sempit dan seterusnya.

Pendek kata, umur remaja adalah umur yang penting dan perlu mendapat pengertian dan perhatian yang wajar dari pihak orang dewasa terutama dari orang tua, guru dan masyarakat. Oleh karena pada usia remaja, anak mempunyai watak dan perkembangan jiwa yang berbeda dari masa sebelum dan sesudah masa remaja itu.

b. Kesehatan jiwa/mental.

Sesuatu yang paling berharga dalam hidup ini ialah jiwa yang sehat. Hanya orang yang sehat jiwanya yang dapat merasakan dan menikmati kebahagiaan dalam hidup ini. Orang tidak sehat jiwanya, tidak dapat menggunakan segala potensi yang ada padanya seoptimal mungkin dengan cara yang membawa kepada kebahagiaan hidup.

Gangguan kesehatan jiwa yang menimpah seseorang dapat berakibat antara lain:

- 1) Keseimbangan emosi tidak ada
- 2) Cepat tersinggung
- 3) Timbul rasa cemas, takut, rasa rendah diri dan
- 4) Rasa sombong dan sedih yang tidak beralasan.

Selain dari pada itu, kemampuan berfikir dan berkonsentrasi mungkin terpengaruh sehingga menjadi pelupa, kurang bersemangat, lesu dan malas, kurang kemauan untuk belajar sehingga bodoh.

Salah seorang ahli jiwa berpendapat :

Dalam pembentukan kesehatan jiwa, agama mempunyai peranan yang sangat penting, karena agama mengurangi atau menghilangkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan kejiwaan atau dengan kata lain agama mempunyai daya preventif terhadap gangguan kejiwaan, dan agama juga membantu dalam mengembalikan gangguan kejiwaan atau bersifat kuratif dan selanjutnya agama bersifat konstruktif.⁶

Demikian betapa pentingnya peranan agama dalam mengatasi gangguan kesehatan jiwa atau mental, sehingga bagi setiap orang tua dan pendidik diharuskan menanamkan pendidikan agama sedini mungkin terhadap anak, agar anak terjauh dari gangguan kesehatan jiwa tersebut.

Teori Pendidikan dan ilmu jiwa sendiri tidak berhasil atau kurang sempurna bila tidak disertai dengan agama. Dalam Al-Qur'an, surah Luqman ayat 13 sampai ayat 19 yang kesimpulannya bahwa Allah SWT mengajar dan memberi petunjuk bagaimana seharusnya kita mendidik anak-anak kita agar menjadi anak yang beriman, berakhlak mulia, melaksanakan ibadah, memiliki jiwa sabar, sederhana dalam sikap dan tidak memiliki perasaan angkuh dan sombong.⁷

Menurut Dr. Zakiah Daradjat bahwa :

Pembinaan moral/mental agama, harus dilaksanakan terus menerus sejak seseorang itu lahir sampai matinya terutama sampai usia pertumbuhannya sempurna (menurut pendapat kebanyakan orang ahli jiwa agama sampai umur 24 tahun.⁸

⁶Dr. Zakiah Daradjat, Pembinaan Remaja. Jakarta : Bulan Bintang. 1976 . h. 40.

⁷Drs. H.M. Arifin, M.Ed, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Dilingkungan Sekolah dan Keluarga. Jakarta: Bulan Bintang. 1975 . h. 139.

⁸Dr. Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental. Jakarta : Bulan Bintang. 1982 . h. 68.

2. Faktor extern

Faktor extern yang mempengaruhi timbulnya kenakalan remaja antara lain :

a. Lingkungan keluarga dan rumah tangga

Sikap dan pandangan orang tua terhadap anaknya yang memasuki masa remaja berlain-lainan. Sering terjadi terutama bagi orang tua yang tidak memahami tentang apa yang dialami anaknya sama saja ketika ia berumur 10 tahun atau 12 tahun. Ia mengharapkan bila anaknya di perintah segera dikerjakan, bila dilarang segera dihentikan. Bergaul dengan temannya dibatasi, dibentak dan dimarahi. Bahkan, hukuman fisik diberikan di muka orang banyak. Dengan kata lain orang tua cenderung untuk memandang dan memperlakukan anaknya yang telah memasuki masa remaja seperti anak-anak pada umur 12 tahun.

Apabila orang tua yang karena melihat pertumbuhan jasmani anaknya berjalan cepat sekali, sehingga badannya besar, tinggi, lalu memandangnya sebagai orang dewasa. Diharapkan dari anaknya tindakan, kelakuan dan pemikiran seperti orang dewasa. Ia tidak mau diperlakukan lagi seperti anak kecil walaupun ia sebenarnya masih bergantung pada orang tua. Begitu pula, dia belum sanggup menerima tanggung jawab sama seperti orang dewasa, karena pengalamannya masih sangat kurang dan belum banyak yang dapat dimanfaatkan.

Agar lingkungan rumah tangga atau keluarga dapat menjadi lingkungan yang menarik, dapat menimbulkan rasa kesenangan dan ketenangan bagi remaja, maka yang penting adalah pengertian orang tua atau orang dewasa lainnya terhadap remaja. Selanjutnya perlakuan dan sikap serta bimbingan yang bijaksana sesuai ciri khas remaja itu sendiri.

Untuk itu ada beberapa hal yang perlu dipahami atau di laksanakan oleh orang tua atau lingkungan keluarga antara lain :

1) Pengertian terhadap remaja

Seperti yang telah di uraikan terdahulu bahwa orang tua dan orang dewasa pada umumnya harus memahami kondisi remaja. Ia bukan anak-anak lagi dan bukan pula orang dewasa. Ia mempunyai watak dan tabiat khusus sehingga tidak dapat diperlakukan sebagai orang dewasa. Sering remaja merasa gelisah dan tertekan oleh sikap orang tua yang tidak mengerti apa yang sedang di alami oleh remaja.

Banyak remaja yang sering mengeluh, karena orang tua tidak mau mengerti perasaannya, acuh dan menganggap remeh saja perasaan mereka, menganggap seperti anak kecil tidak tahu apa-apa. Orang tua tidak faham, bahwa mereka adalah remaja yang perlu bergaul, harus berteman dan sudah memerlukan biaya lebih daripada biasanya sewaktu ia masih anak-anak.

Untuk itulah, perlu orang tua mengerti secara sederhana tentang perkembangan jiwa yang dilalui oleh oleh anak yang sudah remaja, begitu pula ciri dan problema yang mungkin timbul bagi remaja itu secara sederhana.

2. Keluhan dan perasaanya perlu di perhatikan

Betapa banyak orang tua yang keliru, karena melihat anaknya yang sudah lain dari biasanya, sehingga ia cemas terhadap anaknya itu. Maka ia pun selalu menasihati anaknya, kadang-kadang di ulang-ulang setiap hari. Sebenarnya nasehat itu memang baik dan sangat diperlukan oleh remaja akan tetapi jangan sering apalagi kalau itu juga yang selalu di ulang. Nasehat yang terlalu sering akan menimbulkan rasa kebosanan. Bahkan, merasa terganggu oleh seringnya menerima nasehat yang serupa.

Orang tua yang mau mendengar keluhan dan curahan perasaan anak, lebih-lebih kalau sering memarahinya, menyinggung perasaannya, maka anak akan menjauh dari rumah, tidak betah tinggal. Bahkan, rumah itu di anggapnya neraka, lalu dia mencari pelarian di luar rumah. Ia mencari teman dan berkumpul bersama mereka, mencari hiburan dan penenang dari kegelisahan jiwa yang sedang berubah dan bertumbuh itu. Untunglah kalau dalam memilih teman, anak-anak yang baik, tapi tidak jarang memilih teman yang kurang baik dan nakal, maka secara tidak sadar akan terse-

ret kepada pengaruh yang tidak baik.

Oleh karena itu, sangat bijaksanalah orang tua apabila menyediakan waktu untuk mendengarkan segala keluhan dan perasaan hati remaja, berbicara dan berdiskusi tentang apa yang dialami anaknya. Orang tua yang baik ialah yang suka memberi kesempatan kepada anaknya untuk berfikir, bertumbuh sendiri dengan tidak melupakan fungsi guidance dan conselingnya yakni memberikan bimbingan dan bantuan serta nasehat sekedar yang diperlukan.

3) Kurangi campur tangan.

Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa orang tua harus memberikan kesempatan bertumbuh dan berfikir anaknya, jangan terlalu banyak mencampuri urusan pribadi anak lagi.

Memang benar bahwa kewajiban orang tua untuk memberikan bimbingan dan mengarahkan anak-anaknya kepada hal-hal yang baik. Namun, dalam hal urusan pribadi anak orang tua jangan terlalu banyak campur tangan misalnya cara bergaul, cara berpakaian, memilih teman, menggunakan uang jajan dan sebagainya. Bila hal ini dilakukan, maka anak tidak akan mendapat kesempatan untuk memilih dan menentukan sendiri hal-hal yang dapat membawahkan pertumbuhan pribadinya secara normal. Akibatnya, ia merasa tertekan perasaannya di sebabkan sikap orang tua yang demikian. Bahkan, akan menimbulkan perasaan dendam yang tersembunyi pada

diri anak yang pada suatu saat akan meledak.

4) Hindari hukuman dan ancaman.

Suatu wujud pelampiasan rasa kekecewaan dan kekecewaan yang biasa dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya yang melakukan perbuatan yang tidak disenangi dan diinginkan ialah hukuman fisik misalnya menampar, memukul, mengurung dan sebagainya.

Selain dari hukuman badan yang dijatuhkan kepada anak, jangan sering diikuti dengan ucapan penghinaan, bentakan, caci maki, membangkit-bangkitkan kesalahan yang lalu. Bahkan, tidak jarang orang tua yang mendiamkan, tidak ditegur dan disapa lagi anaknya.

Perbuatan dan tindakan seperti itu sungguh sangat tidak bijaksana bahkan sangat membahayakan. Oleh karena anak di samping merasa sakit fisiknya karena hukuman juga merasa harga dirinya dihilangkan. Mereka merasa dihina, yang dapat menimbulkan rasa dendam dan bukan rasa jera dari perbuatannya itu.

Tujuan orang tua menghukum itu sebenarnya baik, namun yang akan dijumpai ialah sebaliknya, anak menjadi lebih liar dan makin nakal bahkan memusuhi orang tuanya.

b. Lingkungan masyarakat (sosial)

Semenjak anak memasuki masa remaja dan meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan, maka perhatian kepada lingkungan sosial mulai meningkat. Jika pada per-

mulaan masa remaja umumnya mereka tertarik kepada teman-teman sebayanya adalah karena memerlukan teman-teman untuk membicarakan diri mereka yang sama-sama mengalami perubahan cepat dan pengalaman yang kurang menyenangkan dalam perlakuan orang tua dan orang dewasa lainnya. Maka pada masa remaja terakhir, di mana pertumbuhan jasmani dan sosial meningkat, mereka akan sangat terpengaruh oleh teman-teman sebayanya dan lingkungan sosial ekonomi yang dihadapi oleh bangsanya di mana ia hidup.

Bersamaan dengan perkembangan pribadi dan sosial juga perkembangan ideologinya meningkat, pertumbuhan kecerdasan mereka telah sampai memahami hal-hal yang abstrak dari kenyataan yang dilihatnya. Disamping itu, berkat pengetahuan yang mereka dapatkan di sekolah, telah dapat menolong mereka untuk lebih mengembangkan perhatian terhadap masalah sosial ekonomi yang di hadapi oleh bangsa.

Para remaja akan gelisah dan tidak merasa senang bila melihat adanya perbedaan antara nilai-nilai agama dan moral yang mereka pelajari dengan kenyataan dalam masyarakat. Lebih-lebih lagi, kalau mereka melihat adanya kepincangan-kepincangan antara golongan dalam masyarakat, misalnya adanya perbedaan yang mencolok antara yang kaya dan yang miskin, antara pemimpin dan rakyat banyak. Mereka cemas dan kecewa karena dalam jiwa mereka

sedang bertumbuh dan berkembang idealisme yang tinggi. Mereka akan melihat nilai moral yang telah dipelajari sebagai nilai yang ideal, tumbuh berkembang dalam masyarakat di mana ia hidup. Rasa prustasi dalam hati mereka timbul, di sebabkan kekacauan yang berulang-ulang terjadi, yang akibatnya akan mencari sasaran pelampiasan.

Karena itu, dalam keadaan masyarakat yang sosial ekonominya menunjukkan banyak kepincangan, akan sering terjadi tindakan-tindakan remaja yang kadang-kadang menyimpang dari nilai-nilai moral. Sasaran mereka kadang-kadang ditunjukan kepada orang tuanya sendiri, para pemimpin masyarakat, guru-guru bahkan, kepada pemimpin agama. Mereka menganggap bahwa para orang tua, tokoh masyarakat, guru dan lain-lain telah gagal dalam mengembalikan keadaan, sehingga kepincangan-kepincangan itu dapat terjadi.

Kepastian hari depan sangat di harapkan oleh para remaja. Mereka akan gelisah cemas bila tidak melihat gambaran-gambaran yang jelas untuk masa depannya, apakah akan mendapat tempat yang baik dalam masyarakat ataukah akan hidup tanpa pegangan apa-apa. Hal tersebut sangat mendesak bagi para remaja, oleh karena untuk memikirkan hidup berkeluarga telah datang, disebabkan pertumbuhan jasmani telah cukup sempurna, segala alat dan fungsi-fungsi telah dapat aktif di sertai pula oleh dorongan-do-

rongan yang timbul akibat bekerjanya kelenjar dan hormon-hormon tertentu dalam tubuhnya. Berbagai akibat akan terjadi bila kepastian akan hari depannya tidak jelas, tidak ada jaminan pekerjaan dan mata pencaharian untuk hidup berkeluarga dengan wajar. Hal tersebut dapat membawa akibat terjadinya komplik jiwa dalam diri mereka, mungkin mereka akan dihindangi kelainan-kelainan, hilang semangat untuk belajar dan menurunnya kegairahan untuk hidup, tenggelam dalam lamunan, bahkan tidak jarang yang memiliki kelainan kelakuan.

Dengan ringkas dapat kita katakan bahwa perhatian remaja terhadap lingkungan masyarakat sangat besar dan pengaruh sosial ekonomi lingkungannya itu sangat mempengaruhi keadaan jiwanya dan menentukan pula sikap tindakannya dalam hidup.

Jiwa muda yang penuh harapan dan kecemasan, menimbulkan kegoncangan-kegoncangan emosi yang kadang-kadang sukar mengatasinya.⁹

Di samping hal tersebut di atas, juga tidak kurang pentingnya pengaruh lingkungan masyarakat yang kuat keyakinan agamanya dan patuh kepada adat yang berlaku, akan lebih tenang dan lebih baik daripada remaja yang hidup di lingkungan yang jauh dari agama dan adat yang dipatuhi

⁹Dr. Zakiah Daradjat, *op.cit.* h. 25.

bersama.

Masyarakat yang patuh melaksanakan ajaran agama pasti akan aman, tenteram dan akan lebih tenang dari pada masyarakat yang meninggalkan ajaran agama. Dengan demikian, remaja yang hidup dalam masyarakat yang aman tenteram itu pasti akan lebih tenang daripada masyarakat yang tidak menentu di mana perubahan-perubahan selalu terjadi.

Kalau kita simpulkan, maka faktor-faktor yang menimbulkan kenakalan remaja adalah :

1. Faktor interen, yakni dari diri remaja itu sendiri, berupa pembawaan sejak lahir, misalnya cacat keturunan, pembawaan negatif dan sukar di kendalikan, pemenuhan kebutuhan pokok yang tidak seimbang, kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, lemahnya kemampuan pengawasan diri, tidak memiliki hobbi yang sehat dan sebagainya.

2. Faktor ekstern, yakni dari luar diri remaja, berupa berantakan rumah tangga (broken home), kegagalan pendidikan di lingkungan keluarga, menurunnya wibawa orang tua dan orang dewasa lainnya, lemahnya nilai-nilai moral dan banyaknya aktifitas sosial yang sebenarnya kurang baik untuk di ikuti oleh remaja. Memanjakan mereka secara berlebihan akibat salah approach, disiplin terlalu keras, memberi tugas terlalu berat, menyediakan sarana atau fa-

silitas yang bertentangan dengan kepentingan remaja. Adanya pengaruh bacaan yang tidak selektif, reklame, film, pertunjukan dan hiburan yang kurang baik bagi remaja.

C. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja di Kelurahan Baranti

Sebelum menguraikan tentang bentuk-bentuk kenakalan remaja di Kelurahan Baranti, terlebih dahulu penulis menguraikan tentang sebab-sebab terjadinya kenakalan remaja di Kelurahan Baranti.

Bila kita perhatikan sebab terjadinya kenakalan r remaja di Kelurahan Baranti, pada dasarnya ada dua faktor utama sesuai dengan wawancara penulis dengan Drs. A. Baharuddin, S. (Camat Baranti :

- a. Keadaan Keluarga.
- b. Keadaan Masyarakat.¹⁰

Untuk lebih jelasnya dapat dikemukakan satu persatu sebagai berikut :

- a. Keadaan keluarga.

Sebagian besar anak dibesarkan oleh lingkungan, di samping itu kenyataan menunjukkan bahwa di dalam keluarga, anak mendapatkan pendidikan dan pembinaan yang pertama kali. Pada dasarnya keluarga merupakan lingkungan kelompok sosial yang paling kecil, akan tetapi juga merupakan lingkungan paling dekat dan terkuat di dalam mendidik

¹⁰Drs. A. Baharuddin, S. Kepala Pemerintahan Kecamatan Baranti, Wawancara, Tanggal 10 Januari 1995.

anak terutama bagi anak-anak yang belum memasuki bangku sekolah.

Drs. Sudarsono SH, mengemukakan :

Oleh karena sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya, sebagian besar waktunya adalah di dalam keluarga, maka sepantasnyalah kalau kemungkinan timbulnya delinquency (kenakalan remaja) itu sebagian besar juga berasal dari keluarga.¹¹

Dari pendapat tersebut di atas tampaklah bahwa pada dasarnya kondisi keluarga yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja, seperti anggota keluarga (Ayah dan Ibu) mempunyai kesibukan, sehingga orang tua tidak sempat untuk memberikan perhatian terhadap anaknya. Demikian pula kenakalan remaja dapat terjadi karena keadaan ekonomi, terutama menyangkut jika di bandingkan dengan keadaan ekonomi penduduk di Kelurahan Baranti pada umumnya.

b. Keadaan Masyarakat.

Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap remaja di mana mereka hidup berkelompok. Perubahan-perubahan masyarakat yang berlangsung secara cepat yang di tandai dengan peristiwa yang menegangkan.

ABD. Azis Taba, Kapolsek Kecamatan Baranti mengatakan :

Sebab-sebab kenakalan remaja di tengah-tengah masyarakat adalah :

¹¹ Drs. Sudarsono SH, Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja, Bina Aksara, Jakarta: 1989, h. 20.

1. Kurang terpenuhinya kebutuhan di dalam rumah tangga, sehingga timbul niat jahat untuk melakukan tindakan kejahatan, seperti: pemerasan, pencurian, perjudian liar dan lain-lain.
2. Terlalu dimanjakan orang tuanya.
3. Adanya pengangguran dalam masyarakat terutama di kalangan remaja yang dapat menimbulkan kejahatan.
4. Adanya pengaruh pornografi, seperti : film cabul, film yang mempunyai figur penjahat, sehingga remaja cenderung mempraktekannya, atau buku-buku novel dan lain sebagainya yang berbau porno.¹²

Ke empat hal tersebut di atas merupakan penyebab utama di tengah-tengah masyarakat yang menyebabkan anak nakal. Masalah ekonomi yang mendesak, sehingga kebutuhan dan pemasukan tidak seimbang menyebabkan timbulnya niat jahat untuk melakukan pencurian, penipuan, pemerasan dan lain sebagainya. Ataupun anak terlalu di manja oleh orang tuanya, sehingga berfoya-foya dalam menghamburkan uang yang akhirnya melakukan perbuatan negatif, seperti minum-minuman keras, memakan obat terlarang dan sebagainya.

Demikian pula adanya pengaruh pornografi, baik melalui bacaan-bacaan novel, film, video dan gambar-gambar porno. Dari pengaruh tersebut biasanya terdorong hawa nafsunya untuk mempraktekkan, walaupun sebenarnya yang dilakukan itu bertentangan dengan norma agama dan norma susila.

Setelah menguraikan tentang sebab-sebab terjadinya kenakalan remaja di Kelurahan Baranti, maka pembahasan ini penulis akan mengemukakan bentuk-bentuk kenakalan re-

¹² ABD. Azis Taba, Kapolsek Kecamatan Baranti, Wawancara, tanggal 10 Januari 1995.

maja di Kelurahan Baranti.

Untuk mengetahui sejauh mana bentuk kenakalan remaja di Kelurahan Baranti dapat dibuktikan lewat tabel berikut ini :

TABEL IV
BENTUK-BENTUK KENAKALAN REMAJA
DI KELURAHAN BARANTI

Jenis Kenakalan	Z	%
Mencuri	9	9 %
Balapan liar	15	15 %
Begadang	20	20 %
Minum-minuman keras	21	21 %
Perkelahian	18	18 %
Main judi	17	17 %
Jumlah	100	100 %

Data ; Kantor Kapolsek Kec. Baranti

Dengan memperhatikan tabel di atas, menunjukkan bahwa kenakalan remaja di Kelurahan Baranti benar-benar perlu di usahakan cara untuk menanggulangi. Untuk itu Kapolsek menghimbau agar orang tua perlu lebih memperhatikan, membina dan mengarahkan rasa kesadaran keagamaan sehingga kesadaran beragamanya akan muncul kepermukaan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Drs. ABD. Azis Taba bahwa kenakalan remaja yang sering terjadi dalam

keluarga adalah sebagai berikut :

1. Berbuat kasar terhadap kedua orang tua.
2. Bila tidak di penuhi kebutuhannya sering membe-
rontak dan merusak barang-barang di dalam rumah.
3. Tidak taat menjalankan ajaran agama.
4. Ingin bebas dan kurang senang membantu orang tua.¹³

Sedangkan kenakalan yang banyak di jumpai di dalam masya-
rakat yakni ;

1. Terjadinya perkelahian, baik perorangan maupun
kelompok.
2. Minum-minuman keras.
3. Makan obat penenang.
4. Terjadinya perjudian liar, seperti sabung ayam,
dan main kartu.
5. Balap-balapan liar.
6. Pemerasan dan pencurian.

Dari bentuk-bentuk kenakalan remaja tersebut di
atas, tentunya orang tua paling dominan di dalam menangu-
langinya dengan mengadakan tindakan preventif (pencega-
han). Tindakan preventif berupa rasa keagamaan dan peme-
nuhan kasih sayang dan biaya kebutuhannya. Di samping
itu juga, guru hendaknya memainkan peranannya sebagai
pendidik serta pemerintah hendaknya berusaha membatasi
kebudayaan asing yang dapat mempengaruhi remaja untuk
melakukan tindakannya yang bersifat negatif.

¹³Drs. A. Baharuddin, S, Kepala Pemerintahan Keca-
matan Baranti, Wawancara, Tanggal 7 Januari 1995.

¹⁴ABD. Azis Taba, Kapolsek Kecamatan Baranti, Wawan-
cara, Tanggal 8 Januari 1995.

BAB IV

PERANAN ORANG TUA DAN PENGARUHNYA DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA DI KELURAHAN BARANTI

A. Pentingnya Hubungan Antara Anak dan Orang Tua

Membuat perumusan mengenai hubungan atau ikatan antara orang tua dan anak merupakan satu hal yang tidak mudah untuk memahaminya. Dalam kehidupan atau sejarah manusia pada umumnya, kita dapat melihat hal-hal atau peristiwa-peristiwa yang oleh individu yang bersangkutan dianggap penting.

Bila melihat contoh suatu negara, tidak jarang kita melihat adanya gedung, senjata, kapal terbang dan benda-benda yang lain tetap di pelihara atau dipugar karena dianggap mempunyai arti dan nilai tersendiri bagi bagi negara dan bangsa itu.

Bila melihat contoh ini kita hubungkan antara orang tua dan anak dalam keluarga, maka akan nyata betapa pentingnya hubungan tersebut. Karena itu kenakalan remaja pada umumnya adalah merupakan suatu gejala adanya gangguan, baik yang datangnya dari dalam maupun dari luar

anak. Perbuatan melanggar hukum yang dilakukan itu adalah semata-mata merupakan reaksi terhadap adanya tekanan/desakan dari dalam dan dari lingkungan anak yang bersangkutan. Jadi pada dasarnya seorang anak delikwen adalah karena tidak mendapatkan kebahagiaan (unhappy child) atau sering dinamakan : the emotionally maladjusted child. Bahwa benih kenakalan dalam diri anak pada mulanya timbul karena adanya sikap/perlakuan yang salah dari pihak orang tua anak yang bersangkutan. Adapun kesalahan sikap/perlakuan tersebut ialah, sikap-sikap pendidikan dan perhatian orang tua yang sifatnya otoriter dan overprotection terhadap si anak. Pada dasarnya adanya sikap sedemikian itu merupakan handicap bagi perkembangan pribadi anak yang bersangkutan.¹

Adanya sikap over protection orang tua terhadap anak, menurut levy, adalah :

- Hubungan orang tua yang berlebih-lebihan
- memperpanjang perlakuan seperti anak
- mencegah perkembangan akan kepercayaan pada diri si anak
- pengawasan yang kurang atau berlebih-lebihan dari pada orang tua ; baik terlampau memanjakan maupun menanamkan disiplin yang terlampau keras sehingga anak terlalu taat pada orang tuanya.²

Sebaliknya, daripada sikap over protection tersebut di atas, adalah dikenal adanya sikap penolakan (anak yang di tolak). Mengenai sikap penolakan, Artur Jersild me-

¹Di sadur dari Romli Atmasasmita, S.H, ILM, Problema Kenakalan Anak-anak/Remaja, (Bandung: Armico, 1989), h. 80.

²I b i d, h. 78.

mengatakan :

Istilah tersebut selalu dipergunakan untuk menyebutkan keadaan seorang anak yang tidak dicintai oleh orang tuanya (atau orang lain yang mewakili orang tuanya). Sedangkan istilah perlidungan yang berlebih-lebihan dipergunakan untuk menyebutkan sikap orang tua yang di tandai oleh adanya kontak yang berlebih-lebihan pula pihak, orang tua untuk selalu menolong atau melayani si anak.³

Mengenai sikap orang tua yang otoriter terhadap anak, oleh Lippit dikemukakan :

"Sikap otoriter itu ialah : yang menentukan segala-galanya mengenai apa yang harus dilakukan oleh seorang anak, setiap kali hanya boleh melakukan satu jenis perbuatan saja, bersifat personal dalam memberikan pujian dan celaan, dan dalam memberikan bimbingan itu orang tua bersikap pasif, tidak turut secara aktif.⁴

Dari beberapa pendapat di atas, jelaslah betapa besar pengaruh sikap/perlakuan orang tua terhadap perkembangan jiwa anak-anaknya. Kalau kita menyadari bahwa orang tualah yang wajib menanamkan dan mengajarkan norma-norma, dan perkembangan karena kehidupan anak sebagian besar berada di dalam lingkungan keluarga. Tidak adanya hubungan ini berarti tidak tercipta iklim atau suasana kehangatan atau kasih sayang. Oleh karena itu, hendaknya orang tua menumbuhkan rasa hangat dan ramah pada si anak, supaya dapat di ciptakan hubungan antara anak dan orang tua. Pembentukan hubungan ini mulai sedini mungkin agar mereka terhindar daripada

³I b i d, h. 81.

⁴I b i d, h. 82.

akibat negatif yang mungkin timbul dalam asuhan orang tuanya.

Hubungan antara anak dan orang tua bila di tinjau dari segi psikologi sangat besar manfaatnya karena keberhasilan orang tua dalam mendidik anak adalah karena mereka memiliki bekal psikologi. Dengan demikian bekal psikologi yang dimilikinya orang tua akan bertindak arif dan tidak akan terpancing oleh emosi. Misalnya orang tua tidak akan segera marah terhadap anaknya yang nakal karena tindakan itu berkaitan dengan kebutuhan ingin tahu. Demikian pula orang tua tidak akan menilai anaknya sebagai pendusta apabila anaknya berkata tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya, karena ia tahu bahwa anak usia tersebut memang seka berbicara berdasarkan fantasi.⁵

B. Peranan Orang Tua dalam Pembinaan Moral dan Agama Remaja

Peranan orang tua dalam pembinaan anak pada umumnya dan kehidupan moral dan agama pada khususnya, sangat penting. Karena itu pembinaan kehidupan moral dan agama yang menjadi pengendali dan berpengaruh dalam kehidupan

⁵Departemen Agama RI, Psikologi Perkembangan, (Jakarta; 1992), h. 23.

manusia itu adalah nilai-nilai yang masuk dan terjalin ke dalam pribadinya.

Semakin cepat nilai-nilai itu masuk ke dalam pembinaan pribadi anak, akan semakin kuat tertanamnya dan semakin besar pengaruhnya dalam pengendalian tingkah laku pembentukan sikap pada khususnya.⁶

Pengalaman hidup pada tahun-tahun pertama anak lebih banyak diperoleh dalam rumah tangga, baik yang dirasakan langsung dari perlakuan orang tua dan saudara-saudaranya. Pengalaman hidup di rumah itu, merupakan pendidikan yang terjadi secara tidak formal, akan tetapi ia merupakan dasar dari pembinaan pribadi secara keseluruhan termasuk moral dan agama.

Jika kita kembali kepada peranan orang tua dalam pembinaan generasi muda, akan tampaklah bahwa orang tua mempunyai fungsi yang sangat penting dalam segala segi kehidupan generasi muda. Sebagai orang tua yang berfungsi sebagai pembina pertama bagi pribadi anak. Pendidikan dan perlakuan menentukan kesehatan jiwa anak di kemudian hari. Kehidupan keluarga yang tercermin dalam hubungan suami isteri dan sikap mental serta kehidupan moral dan agama orang tua merupakan contoh teladan yang akan menjadi bahan atau unsur yang diserap oleh anak dalam pribadinya

⁶DR. Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, cet. V, (Jakarta, Bulan Bintang, 1977), h. 160.

Oleh karena itu orang tua mempunyai dua fungsi yang sangat penting dalam rangka pembinaan generasi muda. Dengan demikian, maka orang tua harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya sebelum menjadi kepala rumah tangga dan sebagai ibu rumah tangga. Sebab hari depan anak-anak yang akan dilahirkan kelak banyak bergantung kepadanya.

Pembinaan moral/mental agama, harus dilaksanakan terus-menerus sejak seorang itu lahir sampai mati, terutama sampai usia pertumbuhannya sempurna. Menurut perhimpunan ahli jiwa, fase pertumbuhan yang dilalui oleh seseorang, merupakan bagian dari pembinaan pribadinya. Pembinaan mental/moral harus di ulang-ulang karena pengalaman yang sedang dilalui dapat mempengaruhi dan merusak moral yang telah terbina itu.⁷

Andaikata pembinaan moral/mental agama, pada seseorang tidak terjadi pada umur pertumbuhan yang dilaluinya dan dia menjadi dewasa tanpa mengenal agama dan nilai-nilai moral, maka ia menjadi dewasa tanpa kecenderungan kepada nilai-nilai agama. Bahkan, akan sukar baginya untuk merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Bahkan, kadang-kadang bersikap negatif dan menentangnya. Orang-orang yang seperti inilah, yang seringkali memandang agama dari segi-segi negatif dan disangkanya menjadi penghalang kemajuan serta berat melaksanakannya.

⁷Di sadur dari DR. Zakiah Daradjat, Pendidikan agama dalam Pembinaan Mental, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h 65.

Supaya agama dapat menjadi pengendali moral bagi seseorang hendaknya agama itu masuk dalam pembinaan kepribadiannya dan merupakan unsur yang tidak dapat masuk dalam pembinaan pribadinya, maka pengetahuan agama yang dicapainya kemudian akan merupakan ilmu pengetahuan (science) yang ikut mengendalikan tingkah laku dan sikapnya dalam hidup. Maka akan kita dapati prang yang pandai berbicara tentang hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan agama akan tetapi ia tidak terdorong untuk mematuhi. Karena pengertian seseorang tentang agama tidak otomatis mendorong orang untuk bertindak sesuai dengan pengertiannya itu. Hal seperti itu mungkin saja terjadi dan akan terlihat wajar, apabila kita mengerti dinamika jiwa yang menjadi penggerak bagi setiap tindakan. Suatu tindakan atau sikap adalah hasil dari kerja sama dari segala fungsi-fungsi jiwa, yang tercakup di dalamnya pengertian, perasaan dan kebiasaan.

Demikian pula halnya dengan agama, ia akan menjadi pengendali moral, apabila ia mengerti, merasakan dan membiasakan (rational, emotional dan di peraktekkan).

Maka pembinaan kebiasaan terhadap amaliah agama (melaksanakan suruhan Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya), dirasakan kepentingannya dalam hidup dan kehidupan, kemudian mengerti tujuan dan hikmah masing-masing ajaran agama itu.

Karena itu, maka pembinaan moral/mental agama, bukanlah suatu proses yang dapat terjadi dengan cepat dan dipaksakan, tapi haruslah secara berangsur-angsur wajar, sehat dan sesuai dengan pertumbuhan, kemampuan dan keistimewaan umur yang sedang dilalui. Dalam surat Al-Baqarah ayat 256, Allah berfirman :

لا إكراه في الدين قد تبين الرشد من الغي

Terjemahannya :

"Tidak ada paksaan dalam agama, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dan jalan yang salah."⁸

Secara ringkas, dapat kita katakan bahwa proses pembinaan moral/mental agama terjadi melalui dua kemungkinan, menurut Dr. Zakiah Daradjat :

- a. Melalui proses pendidikan.
- b. Melalui proses pembinaan mental.

a. Melalui proses pendidikan

Pembinaan moral agama yang melalui proses pendidikan itu harus terjadi sesuai dengan syarat-syarat psikologis dan paedagogis, dalam ketiga lembaga pendidikan, yaitu rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

Pembinaan moral/mental agama harus dimulai sejak anak lahir, oleh ibu bapaknya. Karena setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui pendengaran, penglihatan, perlakuan, pembinaan dan sebagainya, akan menjadi bagaian

⁸Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Dicitak oleh: PT. SERAJAYA SANTRA; 1971)h. 63.

dari pribadinya yang bertumbuh nanti. Apabila orang tuanya mengerti dan menjalankan agama dalam hidup mereka, yang berarti bermoral agama, maka pengalaman anak yang akan menjadi bagian dari pribadinya itu mempunyai unsur-unsur keagamaan pula.

b. Melalui proses pembinaan kembali

Yang dimaksud proses pembinaan kembali, ialah memperbaiki moral yang telah rusak, atau membina moral kembali dengan cara yang berbeda daripada yang pernah dilaluinya dulu. Biasanya cara ini ditujukan kepada orang dewasa.

Yaitu bagi mereka yang telah melewati umur 21 tahun, yang belum terbina agama padanya, baik karena kurang serasinya pembinaan moral agama yang dilaluinya dulu, maupun karena belum pernah sama sekali mengalami pembinaan moral secara disengaja dalam segala bidang dan lembaga pendidikan yang dilaluinya.⁹

Romli Atmasasmita SH, mengemukakan tentang peranan orang tua di dalam pembinaan moral anak, khususnya yang sudah remaja sebagai berikut :

Di dalam menjalankan peranannya pihak orang tua dapat membaginya ke dalam dua bagian, yaitu :

1. Perana ke dalam, dan
2. Peranan keluar

Bahwa di dalam menjalankan peranannya ke dalam terutama terhadap kenakalan anak-anak/remaja, orang tua harus dapat menginsafi sepenuhnya akan tugas-tugas. Di san-

⁹Dr. Zakiah Daradjat, op.cit, h.71-72.

ping pemenuhan akan kebutuhan keluarga yang bersifat materil juga pemenuhan kebutuhan yang bersifat non materil khususnya dalam pendidikan anak, hendaknya mendapat perhatian dan penelitian yang sebaik-baiknya dari pihak orang tua...

Yang di maksud dengan peranan keluarga dari orang tua itu ialah, setiap aktivitas dari orang tua dalam rangka mewujudkan kesejahteraan anak khususnya dan masyarakat pada umumnya. Dengan ikut serta dalam kegiatan masyarakat lingkungan dalam mewujudkan kesejahteraan, ini berarti pihak orang tua telah memberikan support yang tidak kecil sebagai anggota masyarakat, sehingga diharapkan dengan aktivitas tersebut sekurang-kurangnya pihak orang tua telah dapat mempersempit/mengurangi kenakalan anak-anak/remaja.¹⁰

Pendapat tersebut di atas dapat dipahami bahwa peranan orang tua terutama ibu dalam pembinaan anak dapat dilihat pada dua bahagian, yaitu peranan kedalam, di mana orang tua harus menginsafi sepenuhnya tugas-tuga yang ada padanya untuk dilaksanakan demi kebaikan anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan firman Allah pada Al- Qur'an surat Luqman ayat 15 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعْطِيهِ يَبْنِي
لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahannya :

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya, "Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan (Allah), sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman besar.¹¹

Di samping hal tersebut di atas, sang ibu juga memperhatikan peranan dan tanggung jawabnya dalam keluarga. Seperti diketahui bahwa dalam keluarga (rumah tangga) ada

¹⁰ Romli Atmasasmita SH, Problema Kenakalan Anak/Remaja, (Bandung; Armico; 1984) h.84-85.

¹¹ Departemen Agama RI, op cit, h.654

dua unsur pokok yaitu suami dan isteri, dan dikarunia anak sebagai penerus keturunan. Jika diberika oleh Allah SWT umur panjang hingga anaknya mempunyai anak, maka ia mempunyai cucu, sehingga terjadilah suatu keluarga yang besar yang memerlukan sandang, pangan dan papan.

Tanggung jawab atau fungsi kaum ibu dalam keluarga sangat penting sebagai mana hadits yang berbunyi :

وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِهَا رَأْسُهَا كَمَا أَنَّ الرَّجُلَ فِي بَيْتِهِ رَأْسُهُ
عَنْ شَوْلَةَ عَمْرَةَ رَسُولِ اللَّهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Terjemahannya :

...Dan perempuan itu (ibu) dalam rumah suaminya adalah pemimpin dan akan ditanya tentang pimpinannya.¹²

Berdasarkan hadits di atas, bahwa kaum ibu mempunyai kewajiban yang akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT. Termasuk dalam hal pembinaan dan pendidikan anak-anaknya. Pendidikan pertama atau pembinaan mental agama anak diperoleh dari ibu, karena pada tahun-tahun pertama pertumbuhannya, anak lebih banyak berhubungan dengan ibunya dari pada ayah atau anggota keluarga lainnya.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa sejak anak dalam kandungan mulai di didik dengan pembinaan mental agama, setelah ia lahir semua pengalaman yang diterimanya baik melalui pendengaran, penglihatan, perasaan ataupun perlakuan

¹²Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, Matnul Bukhari, Juz IV, (Bandung: Syarikah Maarif Litsaba'i Wan-nasyr), h. 85.

yang di alaminya akan berkumpullah menjadi unsur dalam kehidupannya di kemudian hari. Hal ini juga senada dengan ungkapan DR. Zakiah Daradjat, bahwa:

Apabila si ibu banyak memberikan pengalaman yang memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi anak, maka unsur positiflah yang akan bertumbuh dalam kepribadiannya dan sebaliknya jika pengalaman yang tidak menyenangkan maka unsur negatiflah yang akan berpengaruh dalam kepribadiannya yang sedang bertumbuh itu.¹³

Pengalaman itu akan di dapatkan dari seluruh kegiatan kehidupan sehari-hari mulai dari makan, minum, tidur, kasih sayang dan sebagainya.

Di dalam mendidik anak atau mengasuh anak, sebenarnya kedua orang tua berkewajiban, baik ibu maupun bapak, akan tetapi yang lebih baik dan lebih dominan selalu sama-sama di rumah adalah ibu, sehingga kaum ibu dipandang lebih cermat dalam mengasuh anak, sebagaimana pendapat Ibnu Qayyin yang dikemukakan oleh Hamdani dalam bukunya yang berjudul "Risalah Nikah" mengemukakan, ibu lebih cermat dalam mengasuh anak, lebih sayang kepada anaknya dibanding dengan ayahnya, maka ibu lebih diutamakan.¹⁴

Di dalam mendidik anak, yang lebih diutamakan adalah pendidikan agama, sehingga dalam kehidupan sehari-hari anak dapat diwarnai dengan nilai-nilai agama, seperti yang digambarkan oleh Rasulullah SAW bila anak sudah ber-

¹³ DR. Zakiah Daradjat, Islam dan Peranan Wanita, cet I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 20.

¹⁴ Al-Hamdani, Risalah Nikah, diterjemahkan oleh Agus Salim, (Pekalongan : Raja Murah, 1980), h. 253.

umur tujuh tahun, maka hendaklah diperintahkan untuk melaksanakan shalat, maka terlebih dahulu sebelum diperintahkan, maka kewajiban orang tua adalah mengajarkan tentang cara melaksanakan shalat, harus pandai membaca Al-Qur'an dan sebagainya.

Rasulullah SAW. bersabda :

عَنْ عُمَرَ بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَدِّقًا وَأَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ نَسَبِكُمْ وَسِنِينَ
وَأَفْرَسُوا لَكُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ مَسْنِينَ وَغَر
قُوا بَيْنَكُمْ فِي الضَّاحِجِ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

14

Terjemahnya :

Dari Umar bin Syuaib dari bapaknya dari kakeknya, bersabda Rasulullah SAW. : Perintahkanlah anak-anakmu untuk shalat pada waktu mereka berumur 7 tahun dan pukullah ia (anak-anakmu) bila meninggalkan shalat pada waktu mereka berumur 10 tahun dan pisahkanlah di antara mereka tempat tidurnya.

Hadits tersebut di atas memberikan gambaran kepada umat Islam, agar orang tua memberikan pendidikan agama kepada anak-anak sedini mungkin kalau perlu sebelum lahir sudah diberikan pendidikan agama. Sehingga setelah mencapai usia baligh dan masa remaja anak secara mandiri dapat melaksanakan ajaran-ajaran agama, dan hal ini kesadaran agamanya sudah tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga segala tingkah lakunya tidak akan menimbulkan keresahan

¹⁴ Abu Daud, Sunan Abu Daud, Juz I, cet. I, (Mesir: Mustafa Al-Baby Al-Halaby, 1952), h. 15.

han bagi orang tuanya.

Oleh karena itu keselamatan para remaja kita yang pertama-tama bertanggung jawab adalah orang tuanya. Hal senada juga di katakan oleh Dr. D. A. Tisna Amidjaya bahwa :

" . . . Jika sekarang terdapat perangai dan tingkah laku banyak remaja yang dianggap tidak baik dan tidak sedap, bahkan cenderung untuk merusak diri sendiri, maka pertama-tama yang harus diminta pertanggung jawaban, adalah para orang tuanya sendiri.¹⁵

Jadi dalam hal ini para orang tua harus mengintrospeksi, apakah keluarga, rumah tangga mereka, benar-benar berfungsi sebagaimana mestinya, keluarga sebagai tempat pembangunan watak-watak sosial anak-anak. Tidak mungkin pembinaan kesadaran agama dan tingkah laku beragamanya itu di serahkan kepada guru dan sekolah saja.

Selain itu, diantara cara yang praktis yang patut digunakan oleh keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan/kesadaran beragama pada diri remaja adalah orang tua perlu juga melakukan tindakan pengawasan dan motivasi kepada remaja, sehingga akan menimbulkan kesan baik dalam diri remaja bahwa ia tetap diperhatikan oleh orang tuanya.

Di tinjau dari segi psikologi, peranan orang tua dalam pembinaan moral dan agama remaja itu bertumbuh dan berkembang dari pengalaman-pengalaman yang dilalui oleh

¹⁵ Prof. Dr. D. A. Tisna Amidjaya, Iman, Ilmu dan Amal, (cet. Kedua; Bandung; Pustaka Perpustakaan Salman ITB, 1983), h. 24.

anak-anak sejak lahir. Pembinaan moral, terjadi melalui pengalaman dan kebiasaan-kebiasaan, yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tua. Yang di mulai dengan pembiasaan hidup sesuai dengan nilai-nilai moral, yang ditirunya dari orang tua dan mendapat latihan-latihan.¹⁶

C. Usaha-Usaha Orang Tua dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Kelurahan Baranti

Usaha-usaha dilakukan oleh orang tua pada umumnya di Kelurahan Baranti dalam menanggulangi kenakalan remaja dapat berupa usaha preventif dan kuratif yang dilakukan dalam lingkungan keluarga, serta mempersiapkan diri sebagai orang tua yang baik berupa persiapan fisik maupun mental. Membekali dirinya dengan pengetahuan agama serta memberi contoh yang baik pada anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti kita maklumi bahwa remaja adalah tumpuan harapan di masa datang. Mereka adalah penyambung keturunan yang akan mengambil alih estafet kepemimpinan bangsa. Karenanya, remaja perlu mendapat perhatian yang serius, sungguh-sungguh dari kedua orang tua dan orang dewasa yang lain.

Masa depan bangsa dan negara ditentukan oleh generasi muda atau remaja sekarang. Bila mereka baik, maka masa depan bangsa baik pula dan bila hancur maka masa de-

¹⁶Dr. Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, Jakarta: Bulan Bintang, 1976, h. 101.

pan negara akan hancur.

Oleh karena bila terjadi kenakalan remaja, maka perlu ditanggulangi dengan baik, antara lain dengan cara :

1. Tindakan yang bersifat preventif

Membina ketentraman batin atau ketenangan jiwa yang dimulai dari keluarga, melalui jalur pendidikan dan masyarakat luas. Suasana di rumah tangga yang penuh keakraban, saling tenggang rasa, cinta mencintai dan saling harga menghargai antara ibu-bapak dan seluruh anggota keluarga lainnya, memberikan dampak positif bagi anak-anak sehingga mereka betah dan merasa berada dalam keluarga.

a. Secara langsung

Tindakan secara langsung ialah tindakan-tindakan yang dilakukan untuk mencegah agar bahaya-bahaya tersebut tidak masuk ke dalam lingkungan para remaja. Dalam hal ini sasaran tindakan ditujukan langsung kepada para remaja. Tindakan ini dapat bermacam-macam bentuk dan caranya antara lain :

1. Melalui pendidikan sekolah dengan memberikan pendidikan tentang kehidupan sex, bahaya-bahaya narkoba, minuman keras dan obat penenang.
2. Melalui pendidikan non formal, seperti pengajian kegiatan pramuka, kursus-kursus dan sebagainya.
3. Melalui kegiatan organisasi, seperti arisan, ko-

perasi, kerawitan, remaja club dan lain-lain.¹⁷

b. Secara tidak langsung

Tindakan secara tidak langsung ialah menciptakan suasana lingkungan para remaja yang baik dan serasi sehingga dapat mencegah mereka dari perbuatan yang negatif.

2. Tindakan yang bersifat kuratif

Tindakan ini bersifat penyembuhan terhadap remaja yang sudah terlanjur melakukan kenakalan-kenakalan khusus. Di samping itu juga dapat berwujud tindakan dan kegiatan yang berusaha mengembalikan kepercayaan diri untuk kembali kepada kehidupan yang normal.

3. Tindakan yang bersifat repressif

Yang di maksud tindakan repressif yaitu, pihak orang tua hendaknya ikut serta secara aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial yang bertujuan untuk menanggulangi masalah kenakalan remaja, seperti : menjadi anggota Badan Kesejahteraan keluarga dan anak, ikut serta dalam berbagai diskusi atau seminar dan mengadakan kontak continue dengan para ahli yang berkecimpung dalam masalah kenakalan remaja dan kesejahteraan anak pada umumnya.

Dari semua usaha di atas, tentunya peranan orang tua sangat penting. Sesuai dengan pendapat kebanyakan orang tua yang berhasil di wawancarai oleh penulis, bah-

¹⁷Di sadur dari Romli Atmasasmita, S.H. LL.M, Problema Kenakalan Anak-anak/Remaja, Bandung; Armico, 1983, h. 83.

wa :

Setiap anak apabila kita nasehati terus dan tidak menyinggung perasaan, maka cepat atau lambat anak tersebut pasti akan patuh terhadap kita (orang tua) sehingga anak akan mengerti betapa pentingnya kedua orang tua dan agama bagi kehidupan ini.¹⁸

Jika kita berbicara tentang usaha orang tua dalam menanggulangi kenakalan remaja sangat penting karena mereka adalah pemegang roda pimpinan dalam rumah tangga mereka masing-masing.

Untuk membuktikan bahwa peranan orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja. Hal ini dapat dibuktikan melalui tabel berikut ini :

TABEL VI
PENGARUH ORANG TUA DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA

NO.	Kategori jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat berpengaruh	82 Orang	82 %
2	Berpengaruh	13 Orang	13 %
3	Kurang berpengaruh	4 Orang	4 %
4	Tidak berpengaruh	1 Orang	1 %
Jumlah		100 Orang	100 %

Di olah dari item, 5

Dengan berdasar pada penyajian data tabel diatas dapat di interpretasikan, bahwa dengan pengaruh orang

¹⁸ Di olah dari hasil Wawancara, penulis dengan orang tua remaja.

tua dalam menanggulangi kenakalan remaja, khususnya di Kelurahan Baranti, dapat memberi perubahan pada diri remaja, utamanya ketaatan kepada orang tua.

Hal itu terbukti dengan pernyataan remaja yang tersebut dalam tabel diatas, terdapat 82 orang (82 %) yang menyatakan sangat berpengaruh, 13 orang yang menyatakan berpengaruh. Sedangkan remaja yang menyatakan kurang berpengaruh 4 Orang (4 %) dan yang menyatakan tidak berpengaruh sebanyak 1 orang (1 %).

Setelah disimpulkan dari data tersebut bahwa terdapat perbedaan yang menonjol antara yang mengatakan sangat dan berpengaruh lebih banyak di banding dengan yang menyatakan kurang berpengaruh dan tidak berpengaruh, adalah golongan minoritas.

Dalam kondisi seperti inilah secara psikologis remaja membutuhkan pegangan yang asalnya dari ajaran agama. Dan disinilah pula pentingnya kesadaran agama bagi remaja. Sebab manakala remaja tadi mempunyai kesadaran agama, tentunya segala aktifitasnya senantiasa akan diwarnai oleh nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama tadi, dan tentu tingkah lakunya akan selalu terkontrol oleh agamanya. Demikian halnya sebaliknya, bagi remaja yang tidak punya/tipis kesadaran beragamanya hidupnya akan mudah terombang-ambing oleh suasana, terutama dalam menghadapi masa yang dialaminya. Oleh karena itu pembina-

an mental spritual remaja dengan ajaran agama sangat besar daya gunanya, Sebab hal itu akan berfungsi sebagai daya pengendali yang ampuh dan besar sekali pengaruhnya terhadap pembinaan pribadi remaja, sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara normal. Disamping itu orang tua harus menjalin hubungan yang harmonis terhadap aparat penerintah setempat untuk ikut membantu memberikan bimbingan dan pengarahan kepada anaknya masing-masing agar terhindar dari perbuatan melanggar norma-norma agama dan norma-norma sosial dan norma hukum.

BAB V
P E N U T U P

A. Kesimpulan

1. Orang tua harus menumbuhkan atau mengembangkan ajaran dalam rumah tangga dan memberi perhatian yang cukup terhadap kebutuhan anak serta selalu mengawasi pergaulan mereka. Juga orang tua harus dapat mempercayai kemauan remaja untuk ikut memberi pertimbangan dan memberi keputusan.

2. Orang tua harus menanamkan nilai-nilai positif secara mantap, sebab dengan demikian para remaja tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan kelompok dan sebagainya. Jika tidak ada hubungan baik antara orang tua dan anak, maka anakpun akan lebih muda terombang-ambing dalam bersikap. Hubungan baik yang dimaksud itu adalah adanya sikap keterbukaan komunikasi antara orang tua dan anak.

3. Orang tua harus disiplin dalam menggunakan strategi dalam meningkatkan kemampuan mereka untuk mengendalikan diri remaja. Juga menekan interaksi yang demokratis antara orang tua dan anak yang bertujuan menungkatkan kemampuan pengendalian diri, sejalan bertambahnya usia anak. Misalnya orang tua melimpahkan sebagian dari kekuasaan pada anak untuk mengajarnya memikul lebih banyak tanggung jawab. Serta orang tua memberikan lebih banyak waktu untuk

menjalin hubungan emosional dengan anak, bersikap tegas dan keras, konsisten tapi tidak otoriter, mendengarkan ungkapan masalah anak secara lebih aktif dan peka dalam memberikan tanggapan terhadap pikiran dan perasaan anak.

4. Orang tua memberikan kebebasan tetapi terkendali kepada anak-anaknya karena anak sebagai makhluk yang mempunyai pribadi.

5. Anak-anak selalu dididik dengan pekerjaan yang disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan hidup untuk masa depannya. Dengan demikian mereka akan mengalami kemajuan-kemajuan yang dialami oleh orang tua mereka.

6. Hubungan orang tua dengan anak-anaknya, terjalin keakraban sehingga anak bebas melatih dirinya hidup berdiri sendiri dan menjadi dewasa dengan kepribadian yang kuat. Orang tua pun perlu bahkan mutlak menjadi contoh (panutan) yang baik karena sifat meniru sangat dominan bagi setiap anak bahkan bagi orang dewasa sekalipun.

B. Saran-saran

1. Orang tua harus menumbuhkan rumah tangga yang beragama, maksudnya menanamkan nilai-nilai agama kepada anggota keluarga terutama anak-anak pada usia sedini mungkin sehingga terbentuklah suatu keluarga yang taat dan bertaqwa kepada Allah SWT di dalam kehidupan sehari-hari.

2. Memberi perhatian yang cukup terhadap segala keperluan anak-anak dan mengawasi pergaulannya di tengah-tengah

masyarakat.

3. Menciptakan keluarga yang harmonis dengan jalan menghindari perselisihan dan mengawasi pergaulannya ditengah-tengah kesalah pahaman antara ayah dan ibu disamping menyediakan masalah-masalah yang terjadi dalam keluarga, terutama pada suasana santai.

4. Memberi hak kepada anak-anak untuk mengemukakan pendapat mengenai kehidupan di dalam keluarga, sehingga anak merasa mendapat tempat dihati anggota keluarga di hati orang tua.

KEPUSTAKAAN

Al-Qur'anul Karim

Abu Daud, Sunan Abu Daud, Juz. I, Cet. I; Mesir: Mustafa Al-Babyl Al-Halaby, 1952.

Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhary, Matnul Bukhary, Juz IV ; Bandung : Syarikah Maarif Litsaba'i Wannasyr.

Andi Nappiane, Drs, Psikologi Remaja, Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

Arifin, H.M. M.Ed, Drs, Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama, Cet, I; Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

_____, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

A.W. Widjaya, Masalah Kenakalan Remaja dan Penyalahgunaan Narkotika, Bandung: Armico, 1995.

Departemen Agama R.I, Risalah Agama dan Remaja, Proyek Penerangan Bimbingan dan Ba'wah/Khutbah Agama Islam (pusat), Jakarta, 1983.

_____, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1982/1983.

_____, Psikologi Perkembangan, Cet, I, Jakarta : Universitas Terbuka, 1991.

B.A. Trisna Amidjaya , Prof. Dr, Iman, Amal dan Ilmu, Cet; II, Bandung: Pustaka Perpustakaan Salman, ITB, 1993.

Hasan Sadli dkk, Psikologi Umum, Jakarta: Yayasan Konisius, 1973.

Kartini Kartono, Drs, Bimbingan bagi Anak-Anak dan Remaja yang Bermasalah, Jakarta: C.V. Rajawali.

Muhammad Ali, Kamus Lengkap Indonesia Modern, Jakarta: Pustaka Amani.

- M. Enoch Markum, Psi, Drs, Anak, Keluarga dan Masyarakat, Cet; I, Bandung: Sinar Harapan, 1993.
- Nana Sujana, Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah, Cet; I, Bandung: Sinar Baru, 1968.
- Rowli Atnasasmita, S.H. LIM, Problema Kenakalan Anak-Anak/ Remaja, Bandung: Armico, 1989.
- Sudarsono SH, Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Sutrisno Hadi, MA, Prof, Dr, Metodologi Research, Jilid;I, Yogyakarta: Yayasan Universitas Gajah Mada, 1960.
- W.J.S. Poerwadarmito, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Zakiah Daradjat, Prof. Dr, Ilmu Jiwa Agama, Cet; I, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- _____, Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental, Cet; III, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- _____, Problema Remaja di Indonesia, Jakarta: Bulan Bintang.
- _____, Peranan Agama dalam Kesehatan Mental, Cet; IV, Jakarta: Gunung Agung, 1978.
- _____, Islam dan Peranan Wanita, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- _____, Pembinaan Remaja, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

KABUPATEN SIDRAP
KANTOR SOSIAL POLITEK
ALAMAT: JL. ASSALAM NO. 6 TELP. 91092 PANGKASENE SIDRAP

Pangkasene, 13 Desember 1994.-

K e p a d a
Yth. Camat Baranti.
di -
Baranti.

Nomor : 070/849-IV/13SP.
Sifat : Dinas
Langkaunt -
Perihal : Izin Penelitian.

Memujuk Surat Kredit Sospol Prop.Duti I Sol Sol No. 070/849-IV/13SP.94. tanggal 13 Desember 1994. tentang perihal tersebut diatas, bersama ini di sampaikan kepada saudara bahwa obyek tersebut dibawah ini :

N a m a : SYAHNIR TAMER
Tempat/tanggal lahir : Baranti, 5 Juli 1963
Jenis Kelamin : Laki - laki
Instansi /Pekerjaan : Mak. Pak. Tarbiyah IAIN Al Jamiah Aladidi Fero-Fero
A l a m a t : Jl. H.A. Arsyad No.2144 Fero - Fero

Bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah saudara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul :

" PERANAN ORANG TUA DALAM REHABILITASI KESEHATAN MENTAL DI KEMUNDOAN BARANTI KABUPATEN SIDRAP (SUMBUH TERKUNCI PSIKOLOGI). "

D a u r a t : 2 (dua) bulan s/d 14 Februari 1995
Pengikut/Anggota Tim : Tidak ada

Selubungan dengan hal tersebut diatas pada permasalahannya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudahnya melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Bupati KEM Tk.II Sidrap Cq. Ka.Kan.Sospol.
2. P e n e l i t i a n tidak menyimpang dari masalah yang telah di ijinakan, semesta-mata untuk kepentingan IAIN.
3. Menanti semua Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) bingkis Copy hasil " SKRIPSI " kepada Bupati KEM Tk.II Sidrap Up. Ka. Kan. Sospol.
5. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin tidak menanti ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian disampaikan kepada Saudara untuk dimaklumi dan sepeleanya.



- TERBUKAN : Kepada Yth.
1. Kredit Sospol Prop.Duti I Sol Sol.
 2. Bupati KEM Tk.II Sidrap.
 3. Dan Din 1420 Sidrap.
 4. Kapolres Sidrap.
 5. Kajari Sidrap.
 6. Kapolsek Baranti
 7. Dan Karil Baranti
 8. Dan Karwan Baranti
 9. SYAHNIR TAMER. ✓
 10. Bertanggung.

PEMERINTAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I SULAWESI SELATAN
DIREKTORAT SOSIAL POLITIK

Jalan Ujung Pandang No. 262 Telp. (0411) 316046
ULUNG PANDANG 90931

Nomor : 070/8704-IV /DSP.94.

Ujung Pandang, 13 Desember 1994.

Sifat : Biasa

Lampiran :

Kepada

Perihal : izin Penelitian

Yth. BUDHARMI KH II SDRP

Up. KEPALA KANTOR SESPOL

di -

Pangkajene.

Berdasarkan Surat Dalam Rangka Perijinan IAIN di Daerah Tingkat II -
Pare-Pare No. 11/TP.00/425/1994 tanggal 24 November 1994,
dengan ini disampaikan kepada Saudara bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : HENRIER DAIRI
Tempat/tanggal lahir : Lembeh, 5 Juli 1968
Jenis kelamin : Laki - Laki
Instansi/pekerjaan : IAIN Pare-Pare
Alamat : Jl. S.S. No. 214 Pare-Pare.

Bermaksud akan mengadakan Penelitian di Daerah/Instansi Saudara
dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul
"PERANAN ORANG TUA DAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BELAJAR DAN MENYERANG-
MAMPUKAN KEMAMPUAN BERPIKIR (STUDI KASUS DI PUSKASOY)".

Selama : 2 (dua) bulan s/d 14 Februari 1995

Pengikut/Anggota Tim : Tidak ada

Sehubungan dengan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat
menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan
harus melapor kepada Bupati/Walikota KDH TK II Up. Kepala Sespol, apa-
bila kegiatan dilaksanakan di Daerah Tingkat II.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Menanti semua Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan menghin-
dang Adat-istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar Copy hasil "PENELITIAN" kepada Gubernur
Kepala Daerah TK I Sulawesi Selatan Up. Kepala Direktorat Sosial Poli-
tik.
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila
ternyata pemegang surat izin tidak menaati ketentuan-ketentuan ter-
sebut di atas.

Demikian disampaikan kepada Saudara untuk dimaklumi dan seperlunya.

Tembusan:

1. Kepala Kantor SESPOL
2. Kepala Kantor IAIN Pare-Pare
3. Kepala Kantor IAIN Pare-Pare
4. Kepala Kantor IAIN Pare-Pare
5. Kepala Kantor IAIN Pare-Pare
6. Kepala Kantor IAIN Pare-Pare
7. Kepala Kantor IAIN Pare-Pare
8. Kepala Kantor IAIN Pare-Pare

